

**PERBEDAAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI
POLA ASUH ORANG TUA DI SMA NEGERI 20 MEDAN
BELAWAN – BAGAN DELI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana di
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



OLEH :

NUZNI LUBIS

168600011

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2021

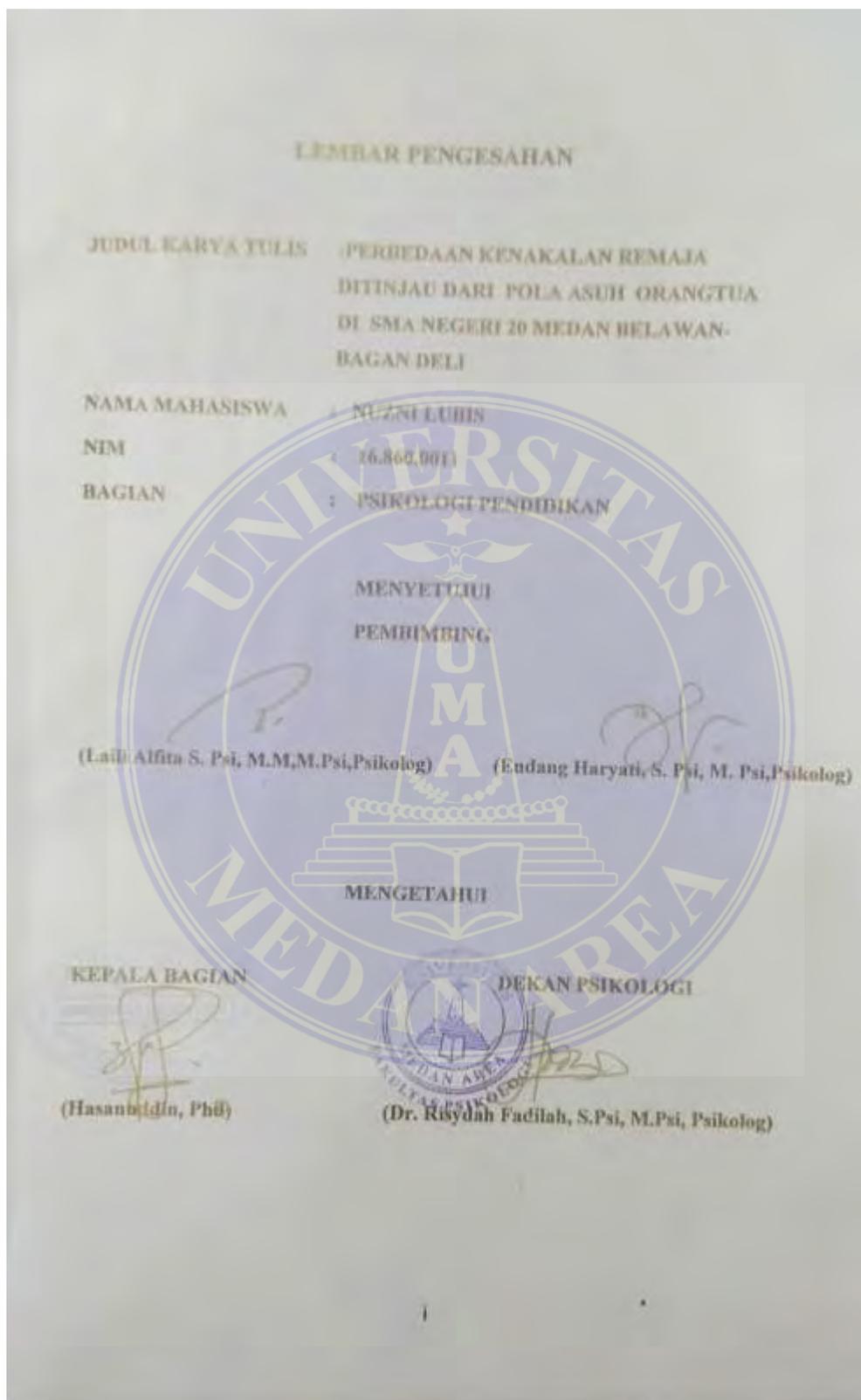
UNIVERSITAS MEDAN AREA

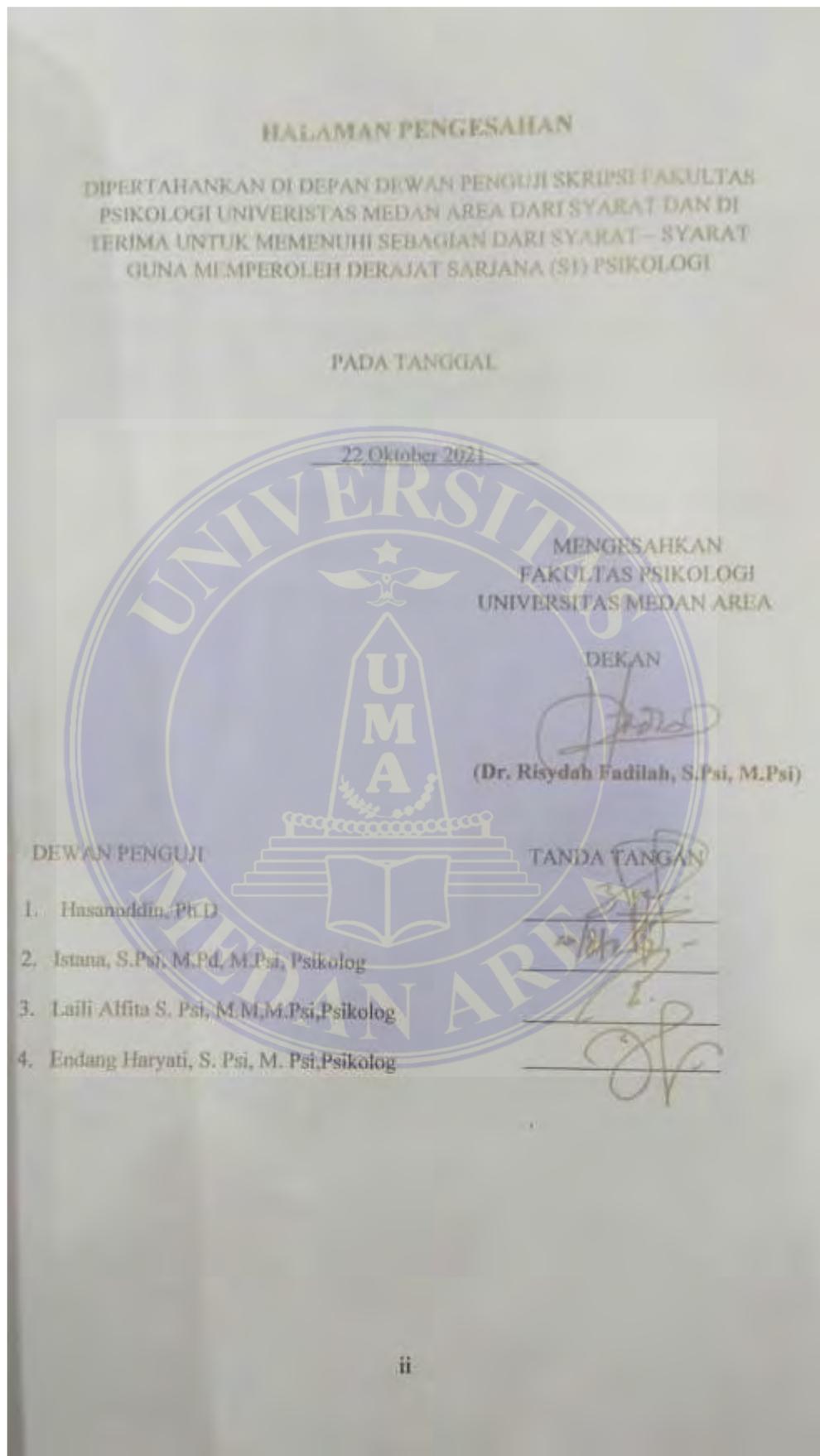
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

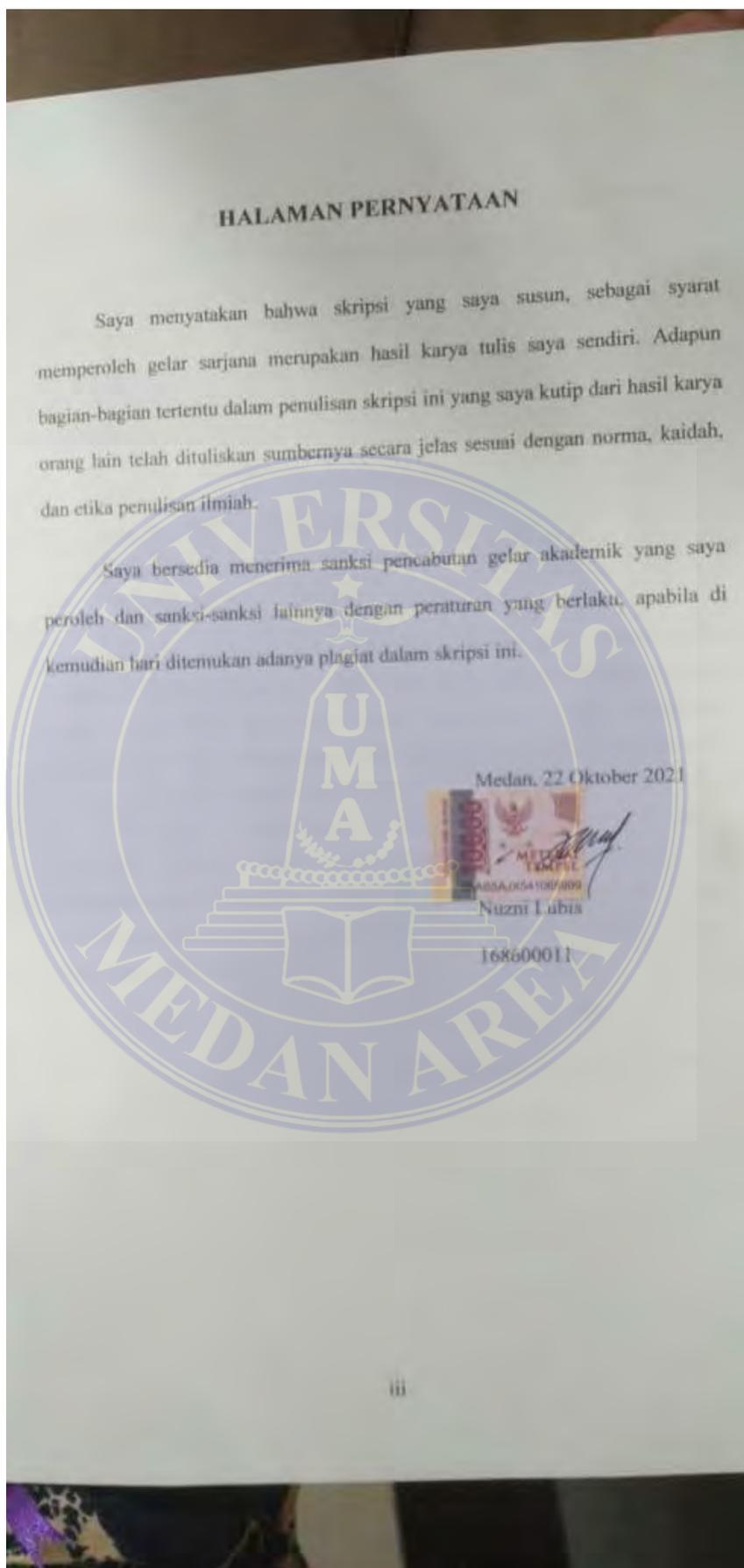
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)22/12/21







HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuzni Lubis
NPM : 168600011
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 20 Medan Belawan – Bagan Deli**. Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), menawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 22 Oktober 2021

Yang menyatakan


(Nuzni Lubis)

MOTTO

“ Aku lebih menghargai orang yang beradab daripada berilmu, kalau hanya berilmu iblis pun lebih tinggi ilmunya daripada manusia “

~Syekh Abdul Qadir Al - Jailani ~

“ Ketika seseorang menghina kamu, itu adalah sebuah pujian bahwa selama ini mereka menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan kamu, bahkan ketika kamu tidak memikirkan mereka “

~Bj. Habibie`~

“ kurang cerdas dapat di perbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat di hilangkan dengan pengalaman, namun tidak jujur itu sulit untuk di perbaiki”

~Bung Hatta~

PERSEMBAHAN

Kado kecil ini ku persembahkan untuk kedua orangtuaku
suamiku, anakku serta sekeluargaku tersayang

Doa dan dukungan yang selalu kalian sertakan untuk ku,
harapan – harapan yang selalu kalian bisikan kepadaku
menghantarkan ku sampai ketitik ini.

Titik awal kesuksesan ku

Tenaga yang ayah mama kerahkan hingga keringat bercucuran
menjadi saksi perjalananku dalam berproses untuk meraih
masa depan yang selalu kita impikan - impikan bersama.

Semua semangat dan tak kenal lelah menjadi inspirasi ku untuk
terus maju dan pantang menyerah dalam melangkah meraih
mimpi.

Mungkin kado ini tampak terlihat seperti hanya sebuah buku
biasa dan tidak seberapa, tetapi didalam kado ini terdapat
banyak warna dan lika liku dalam setiap tulisannya. Kado ini
menjadi saksi bagaimana perjuanganku menjadi anak
kebanggaan keluarga.

Aku menintai kalian karna allah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT atas rahmat, karunia dan kesempatan yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “ Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di Sma Negeri 20 Medan Belawan-Bagan Deli”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulis.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

1. Kepada Bapak Drs. H. M. Erwin Siregar, MBA selaku Ketua Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area Universitas Medan Area.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng. M. Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Kepada Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Kepada Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog selaku wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area serta selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan pengarahan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terimakasih atas bimbingan dan motivasi ibu. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, di berikan kesehatan dan rezeki yang melimpah agar terus bisa memberikan ilmu pengetahuannya kepada mahasiswa/mahasiswi nya

5. Kepada Ibu Endang Haryati S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan meluangkan waktu, memberikan banyak pengetahuan baru, memberikan banyak saran yang bermanfaat dengan memberikan dukungan dalam proses pengerjaan karya tulis ini. Terimakasih atas bimbingan dan motivasi ibu. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT,
6. Kepada Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku Ketua sidang meja hijau terimakasih karena telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran – sarannya untuk penulis agar tulisannya menjadi lebih baik lagi.
7. Kepada ibu Istana, S.Psi, M.Pd, M.Psi, Psikolog dan selaku sekretaris sidang meja hijau yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran – sarannya untuk penulis agar tulisannya menjadi lebih baik lagi.
8. Kepada segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini. kemudian segenap para staf yang juga ikut dalam membantu keberlangsungan dan kelancaran penyelesaian skripsi.
9. Kepada ibu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMA NEGERI 20 MEDAN yang telah baik hati pengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan telah membantu dalam penyelesaian karya tulis.
10. Kepada Orangtua saya Ayahanda tersayang Mustaqim Lubis, Ibunda tersayang Jumiah, serta kedua mertua saya ayahanda Yudhi Suyetno ibunda Yaela yang tidak pernah lelahnya mereka memberikan dukungan dan memotivasi untuk menyelesaikan studi (S1) ini. Harapan – harapan yang besar untuk anak tersayang yang membuat penulis terdorong untuk semangat menyelesaikan studi dan dapat membuat orang tua bangga.
11. Kepada kedua abang laki – laki saya, Wais Alqarni Lubis beserta istri Rahwa Yuni dan Ishaq Lubis beserta istri Mutia serta adik saya M.Rizki Lubis yang telah memberikan dukungan semampu mereka kepad saya dengan ikhlas dan tulus. Semoga selalu diberikan kesehatan dan dilimpahkan rezeki dan kebaikan mereka di balas dengan Allah SWT.

12. Kepada kakek tersayang Hasanuddin, ibu, om ,ayah tuo,mak tuo, ayah ketek, mak ketek, semua seluruh keluargaku terimakasih karena dukungan dan sifat pengertiannya saya bersemangat untuk menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga selalu di berikan kesehatan dan diberkahi rahmat Allah SWT.
13. Kepada suamiku tersayang Tommi Prasetyo dan buah hatiku Muzammil Albuchori Prasetyo terimakasih atas semua waktu dan tenaga dalam membantu dan mendukung dan menemani dalam lika liku kehidupan serta dalam proses mengerjakan skripsi semoga selalu di berikan kesehatan, berkah keluarga kita bahagia hingga ke jannah
14. Kepada sahabat-sahabatku,Nurul dhalimunthe,Fauziah,Nona Juwita, Nurmayanti, laily Hidayati, Khairunnisa, Hamidah, Sriwahyuni, Dawiyah, Jumiati, Iis, Yanni terimakasih Kasih buat semua yang telah memberikan dukungan untuk saya sehingga saya dapat sampai kepada titik ini. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dimudahkan rezekinya oleh Allah SWT.
15. Kepada sahabat-sahabat sekaligus teman seperjuangan kuliah saya, Anindita Maghfira, Nona Humairah, Graris Taremica, Putri Andini, Anggi novia, Intan ambarwati, SabilaRahmi dan kakak senior saya feny arfishah terimakasih atas tenaga dan dukungan yang tulus dari kalian, saya tidak akan melupakan jasa – jasa yang kalian berikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian, diberikan kesuksesan hidup, kebahagiaan, kesehatan dan rahmat Allah SWT yang melimpah.
16. Kepada staff guru sekaligus teman mengajar di TPQ RA.NURUL HIKMAH terimakasih dukungannya.
17. Terimakasih kepada seluruh pembaca. Semoga dengan membaca karya tulis dapat menambah wawasan dan inspirasi untuk membuat sebuah karya tulis, serta dapat kiranya mengembangkan karya tulis yang telah saya buat.

Medan,22 Oktober 2021

Penulis

Nuzni lubis

PERBEDAAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA DI SMA NEGERI 20 MEDAN BELAWAN – BAGAN DELI

ABSTRAK

Nuzni Lubis
168600011

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan kenakalan remaja yang ditinjau dari pola asuh orang tua di SMA Negeri 20 Medan Belawan – Bagan Deli. Hipotesis penelitian ini adalah adanya perbedaan antara kenakalan remaja antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah Siswa-Siswi di SMA Negeri 20 Medan Belawan-Bagan Deli. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa yang terdata dibimbing kesiswaan. Jumlah sampel sebanyak 130 siswa-siswi. Pengumpulan data menggunakan skala kenakalan remaja dengan model skala likert dan skala pola asuh orangtua dengan model skala guttman. Teknik analisis Data penelitian menggunakan ANAVA satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kenakalan remaja yang ditinjau dari pola asuh orang tua ($F= 4,148$; $p = 0,018 < 0,050$). Berdasarkan analisis hipotetik dan empirik diketahui bahwa pola asuh permisif memiliki nilai rata-rata 77.88, pola asuh otoriter yang memiliki nilai rata-rata 69.49, dan demokratis memiliki nilai rata-rata 69.13. maka dapat dinyatakan bahwa kenakalan remaja tergolong sedang, sementara itu untuk pola asuh permisif tergolong tinggi, pola asuh otoriter tergolong sedang, pola asuh demokratis tergolong rendah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : Remaja, Kenakalan Remaja, Pola Asuh Orang Tua

THE DIFFERENCES OF JUVENILE DELINQUENCY IN TERMS OF PARENTING PATTERNS ON SMA NEGERI 20 MEDAN BELAWAN – BAGAN DELI

ABSTRACT

Nuzni Lubis
168600011

The purpose of this study is to determine the differences of juvenile delinquency in terms of parenting patterns on SMA Negeri 20 Medan Belawan – Bagan Deli. The hypothesis of this study is the difference between juvenile delinquency between democratic, authoritarian and permissive parenting, where permissive parenting has a higher tendency than other parenting styles. The study population was students at SMA Negeri 20 Medan Belawan - Bagan Deli. The research sample was obtained by using purposive sampling technique, which was then known to be 130 people from each class which came from school documentation regarding student violations. The data were collected using a juvenile delinquency scale, amounting to 40 items with 5 items being dropped, and a parenting style scale totaling 40 items with a total of 7. The research data were analyzed using one-way ANOVA. The results showed that there were differences in juvenile delinquency in terms of parenting style ($F = 4.148$; $p = 0.018 < 0.050$). Furthermore, by looking at the average value it is known that permissive parenting has an average value of 77.88, higher than authoritarian parenting which has an average value of 69.49, and democratic parenting which is classified as low with an average value of 69.13. Thus the hypothesis proposed in this study is accepted.

Keywords: Adolescent, Juvenile Delinquency, Parenting Patterns

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABLE.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
A. REMAJA	13
1. Pengertian Remaja	13
2. Ciri-Ciri Remaja	15
3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	19
B. Pola Asuh Orang Tua.....	20
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	20
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	22
3. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua	24
4. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua	25
C. Kenakalan Remaja	37
1. Pengertian kenakalan remaja	37

2.	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	41
3.	Aspek-Aspek Kenakalan Remaja	45
4.	Ciri-Ciri Kenakalan Remaja	46
D.	Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua.....	49
E.	Kerangka Konseptual.....	54
F.	Hipotesis	55
BAB III		56
METODE PENELITIAN.....		56
A.	Tipe Penelitian	56
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	56
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	56
D.	Subjek Penelitian	58
1.	Populasi Penelitian.....	58
2.	Teknik Pengambilan Sampel	59
3.	Sampel Penelitian	60
E.	Teknik Pengumpulan Data	61
F.	Validitas dan Reabilitas Alat Ukur.....	63
1.	Validitas Item.....	63
2.	Reliabilitas Alat Ukur	64
G.	Metode Analisis Data	65
BAB IV67 HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		67
A.	Orientasi Kancha	67
B.	Persiapan Penelitian.....	69
C.	Pelaksanaan Penelitian.....	73
D.	Hasil Analisis Data	78
E.	Pembahasan	84
BAB V.....		93
SIMPULAN DAN SARAN		93
A.	Simpulan.....	93
B.	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA		96
LAMPIRAN		98

DAFTAR TABLE

TABLE III - 1	59
TABLE III - 2	61
TABLE III - 3	65
TABLE IV - 1	73
TABLE IV - 2	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
TABLE IV - 3	77
TABLE IV - 4	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
TABLE IV - 5	78
TABLE IV - 6	79
TABLE IV - 7	80
TABLE IV - 8	80
TABLE IV - 9	82

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR IV - 1	82
GAMBAR IV - 2	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- I. Skala Kenakalan Remaja
- II. Skala Pola Asuh Orang Tua
- III. Data Penelitian Kenakalan Remaja Dan Pola Asuh Orang Tua
- IV. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja Dan Pola Asuh Orang Tua
- V. Surat Keterangan Bukti Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja adalah salah satu hal yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Berbagai berita dalam media *massa* hampir setiap hari sering kita dengar baik dari media televisi, radio, maupun surat kabar. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di kota – kota besar saja, di daerah–daerah pedesaan juga banyak ditemukan kenakalan remaja. Dewasa ini, kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Para remaja melakukan tindakan yang seharusnya tidak pantas untuk dilakukan. Penyalahgunaan narkoba, minum–minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Apabila kenakalan remaja tersebut dibiarkan berlarut–larut maka akan merugikan masa depan remajanya sendiri.

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang tidak bermasalah. Tetapi, tidak banyak orang tua menyadari bahwa pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya merupakan pola asuh yang salah. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik fisik, mental dan spiritual yang akan diwujudkan dalam tingkah laku. Orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan hidup, tanggung jawab dan kewajiban mengusahakan perkembangan anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Proses ini dilakukan melalui pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orang tua terhadap anak bermacam variasi, ada yang pola asuhnya menurut apa yang di anggap baik oleh dirinya sendiri saja. Sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh dan cinta kasih.

Dari pengalaman berinteraksi di keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dan lingkungannya. Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntunan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan (Santrock, 2007)

Ketika anak beranjak ke pertengahan dan akhir masa kanak-kanak yaitu masa remaja, pengasuhan orang tua juga berubah, kedekatan antara orang tua dan anak juga berubah, perubahan dalam berkomunikasi. Perubahan orang tua yang memiliki andil pada hubungan orang tua remaja meliputi kepuasan pernikahan, beban ekonomi, peninjauan ulang karir dan pandangan mengenai waktu, kesehatan, dan pemeliharaan tubuh. Ketidakpuasan dalam pernikahan semakin besar ketika anaknya adalah seorang remaja daripada keturunannya adalah seorang anak kecil atau orang dewasa (Santrock, 2003). Perubahan-perubahan pada remaja yang dapat mempengaruhi hubungan orangtua remaja adalah pubertas, penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai perubahan disekolah, rekan sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergerakan menuju kebebasan. Beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa konflik antara orang tua dan remaja, terutama antara ibu dan anak laki-laki adalah yang paling membuat tertekan selama masa puncak pubertas.

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Perubahan - perubahan biologis yang ada adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas. Di masa remaja awal, terjadi perubahan di otak yang memungkinkan kemajuan dalam berpikir. Pada masa ini remaja juga mulai memiliki kecenderungan untuk tetap terjaga hingga larut malam dan bangun tidur agak siang. Perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung selama transisi masa kanak-kanak hingga masa remaja adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealistik, dan logis, ketika mereka melalui transisi ini, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering kali memandang dirinya seolah-olah berada di atas pentas, unik, dan tak terkalahkan. Sebagai respon terhadap perubahan-perubahan ini, orang tua memberikan tanggung jawab lebih besar di pundak remaja untuk membuat keputusan. Pada masa ini meningkatnya kematangan seksual meningkatkan minat mereka terhadap relasi romantis. Transisi masa kanak-kanak hingga masa remaja bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan perubandiberbagai aspek kehidupan individu. Agar dapat bernegosiasi terhadap transisi ini secara berhasil, orang tua diharapkan mampu beradaptasi, bersikap bijaksana serta memberikan dukungan kepada remaja (santrock, 2007).

Masa remaja dikenal sebagai masa yang bermasalah pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hal menyebutkan masa ini sebagai masa topan badai, yaitu yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmaradan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Sarwono, 2008). Masa transisi memungkinkan remaja dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang ini bisa dari norma hukum, norma agama, dan norma yang dianut dalam masyarakat atau istilah psikologi disebut dengan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

Masa remaja adalah masa menuntut ilmu, namun dibalik itu semua yang didapat dari pergaulan antara sesama siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah ajaran-ajaran yang cenderung menyesatkan. Dalam hal ini kebebasan bergaul serta kontrol diri individu memegang peranan yang sangat besar dalam meredam munculnya kenakalan remaja. Remaja ingin diakui dalam kelompoknya tersebut dan dikatakan mengikuti budaya yang sedang banyak dilakukan oleh teman-temannya pada masa itu. Karena hal itulah terkadang banyak remaja yang akhirnya tidak fokus pada sekolahnya, dia lebih menyibukkan diri dengan kenakalannya. Yang akhirnya hal tersebut menyebabkan turunnya prestasi remaja di sekolah, mulai dari membolos dari sekolah, minum-minuman keras, tawuran atau berkelahi antar sekolah, merokok, dan bahkan hamil diluar nikah. Remaja mengikuti perilaku teman-temannya yang menyimpang, kebanyakan mereka melakukan kenakalan karena gengsi dan takut di anggap kurang gaul saat dia tidak melakukan seperti yang teman-teman mereka lakukan.

Santrock (2007) juga mengatakan bahwa sekelompok geng sangat berpengaruh. Terkadang remaja yang mengikuti dalam sebuah geng yang tidak baik, mereka cenderung banyak melakukan kriminalitas. Faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk menjadi anggota geng adalah lingkungan yang tidak teratur yang ditandai oleh kesulitan ekonomi, memiliki anggota keluarga yang terlibat sebagai anggota geng,

menggunakan obat terlarang, kurangnya dukungan dari keluarga, serta tekanan dari kawan-kawan sebaya yang merupakan anggota geng untuk bergabung dengan geng tersebut.

Menurut(Hartinah, 2008)mengatakan bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal tersebutlah yang menjadi penyebab bahwa banyak remaja ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah dia coba sebelumnya. Dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi itu pula kebanyakan remaja melakukan sesuatu hal berdasarkan apa yang mereka lihat. Terkadang apa yang orang dewasa lakukan, remaja cenderung mudah untuk menirunya, seperti remaja laki-laki yang mulai berani merokok. Merokok adalah suatu hal yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, maka remaja laki-laki ini meniru perbuatan merokok tersebut. karena dorongan dari teman-teman sebayanya yang sudah merokok, dan rasa cemas dari dirinya jika disebut sebagai anak yang kurang pergaulan jika tidak merokok, meskipun hal tersebut dilarang di sekolahnya namun mereka tetap melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Banyak remaja khususnya laki-laki yang awalnya tidak merokok, namun karena pengaruh teman dan juga gengsi jika tidak merokok. Akhirnya dia memutuskan untuk merokok, hal tersebut remaja lakukan karena ingin mendapat pengakuan dari teman-temannya.

Selain itu, Santrock (2007) juga mengatakan bahwa banyak juga remaja sekarang yang mengkonsumsi minum-minuman keras. Mayoritas remaja yang lebih tua dan anak muda yang minum-minuman keras mengetahui bahwa minum-minuman keras merupakan hal yang biasa dilakukan untuk orang-orang seusia mereka dan umumnya diterima, bahkan diharapkan oleh teman-teman sebaya.

Mereka juga mengkonsumsi alkohol dan bahkan sekali-kali mabuk berat. Remaja sering menjadi sorotan media, banyak surat kabar maupun kabar berita di televisi yang menayangkan berita tentang kenakalan remaja. Anak pada usia remaja sangat rentan terkena pengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan dalam mengawasi perilaku anak agar dapat mencegah anak melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, bagaimana pola asuh yang diterapkan di lingkungan rumah maupun lingkungan sosialnya. Menentukan bagaimana anak tersebut melakukan kenakalannya.

Hartinah (2008) juga menambahkan jika remaja gagal dalam melakukan tugas perkembangannya termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya sering menimbulkan konflik-konflik internal maupun konflik yang terjadi antar individu dan kelompok yang mengarah pada munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Mengatakan remaja sering melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidak konsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua, antara apa-apa yang sering dikatakan dalam berbagai forum dengan kenyataan nyata di lapangan. Kata-kata moral diagungkan di mana-mana tetapi kemaksiatan juga disaksikan di mana-mana oleh remaja.

Remaja melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keinginannya, sesuai dengan kesenangannya. Hal yang remaja pikirkan adalah berkaitan dengan dirinya sendiri. Remaja tidak memperdulikanapayang dikatakan orang lain, karena pikirannya yang hanya mementingkan dirinya sendiri itulah juga remaja sering menganggap bahwa orang lain berpikir hal yang sama dengan mereka. Remaja tidak memandang perbuatan yang dia lakukan baik atau buruk,

asalkan dengan keinginannya. Remaja cenderung berpikir bahwa teman dan lingkungannya tidak menerima keberadaan dia, sehingga menjadikan remaja tersebut berperilaku agresif.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah usia 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang *delinquency* jadi menurun (Kartono K, 2014).

Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita dijalan pelakunya adalah remaja demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, penyalahgunaan narkotika, pemakaian obat-obatan, mengedarkan pornografis dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya (Sudarsono, 2010)

Kenakalan dalam diri seorang anak atau remaja merupakan perkara yang lazim terjadi tidak seorang pun yang tidak melewati fase negatif ini atau sama sekalitidak melakukan perbuatan kenakalan. masalah ini tidak hanya menimpa beberapa golongan anak atau remaja di suatu daerah tertentu saja. dengan kata lain, keadaan ini terjadi di setiap tempat, lapisan dan kawasan masyarakat.

Adapun jenis kenakalan yang dilakukan oleh anak atau remaja dibedakan menjadi beberapa macam, yakni kenakalan biasa adalah suatu bentuk kenakalan anak atau remaja yang dapat berupa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit pada orangtuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membolos dari sekolah, membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya. Kenakalan yang menjurus tindakan kriminal adalah suatu bentuk kenakalan yang merupakan perbuatan pidana, berupa kejahatan yang meliputi: mencuri, mencopet, menodong, menggugurkan kandungan, memperkosa, membunuh, berjudi, menonton dan mengedarkan film porno, dan lain sebagainya. Kenakalan khusus adalah kenakalan remaja yang diatur dalam undang-undang pidana khusus, seperti kejahatan narkoba, psikotropika, pencucian uang, kejahatan di internet (*cyber crime*) kejahatan terhadap HAM dan sebagainya.

Fenomena Kenakalan remaja juga terjadi seperti halnya di SMA Negeri 20 Medan, salah satu sekolah menengah ke atas yang menjadi sekolah satu-satunya di area pesisir Bagan Deli Belawan. Sekolah yang terdapat dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS dengan total siswa yang berjumlah 507 siswa. Dewasa ini khususnya pada siswa-siswi SMA Negeri 20 Medan Belawan – Bagan Deli. Terdapat sebagian siswa-siswi yang melakukan kenakalan remaja baik yang bersifat kenakalan biasa maupun tindakan kriminal. Melanggar peraturan di sekolah, membolos, tidak mengikuti kegiatan sekolah, berbohong, mencuri, mengganggu teman, merusak fasilitas sekolah, tidak mengikuti tata tertib sekolah, merokok berkelahi antar kelas dan antar sekolah mereka menganggap perkelahian adalah hal biasa yang bisa terjadi di sekolah maupun diluar sekolah.

Pada bulan November 2019 Peneliti telah meobservasi dan mewawancarai sebagian pihak dari sekolah tersebut Berikut ini adalah sedikit kutipan wawancara dengan guru bimbingan konseling tentang kenakalan remaja yang terjadi disekolah.

“kenakalan siswa disekolah ini ada banyak kak mulai dari kenakalan yang biasa terjadi sampai kenakalan yang jarang terjadi, yang sering kami temui anak-anak ini melakukan bolos bersama, merokok dikamar mandi, berbohong, terlambat sekolah. Berkelahi antar kelas maupun didalam kelas, merusak fasilitas sekolah macam-macam bentuk kenakalan yang terjadi

Peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa disekolah, berikut kutipan wawancara dengan siswa-siswi:

“Berkelahi antara pelajar itu sudah sering terjadi kak, kami kalau dihina ditantang ya kami lawan lah kak, itu udah terbiasa terjadi kak, kadang gurunya tau kadang gak,berkelahi antar kelas pun pernah antara kelas Ips dan IPA, Kelas Ips itu yang sok kali kak guru aja pun sanggup mereka lawan, kalo masalah bolos membolos siswa di setiap kelas mungkin pernah lah karna kalau udah gak suka pelajaran nya banyak yang keluar, kadang pn disuruh keluar sama gurunya dari pada buat ribut dikelas jadi lebih baik kami keluar”.

Berdasarkan observasi dan wawancara dari berbagai pihak dan informasi yang di dapatkan bahwa kebanyakan siswa tinggal di daerah bagan, belawan marelان, canang dan sebagainya. Bagan belawan merupakan pemukiman padat penduduk atau bisa disebut pesisir yang perekonomian warganya tergolong menengah kebawah. Kawasan tersebut cukup terkenal karna maraknya, perkelahian, peredaran narkoba serta di nilai warganya banyak nikah muda maupun hamil diluar nikah (Santrock, 2003).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru bimbingan kesiswaan serta siswa di sekolah, dapat disimpulkan bahwa jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh beberapa siswa SMA Negeri

20 Medan Belawan-Bagan Deli di antaranya, terlambat masuk sekolah, membolos, merokok, mencuri, tidak mematuhi aturan sekolah, berbohong, berkelahi, melakukan pergaulan bebas dan lain sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara di SMA Negeri 20 Medan Belawan Bagan Deli banyak kenakalan remaja dilakukan oleh siswa/siswi dan sangat beragam, mulai dari perlakuan berbohong berkata jorok, berkelahi, melanggar peraturan sekolah, jarang mengikuti kegiatan sekolah, mereka menganggap bahwa berkelahi mencontek mengganggu teman merokok itu sudah menjadi hal biasa yang pernah terjadi, sehingga melakukan perbuatan kriminal dan perbuatan yang melanggar hukum, seks bebas, serta pemakaian obat-obatan dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, ada tiga jenis pola asuh yakni: otoriter, demokratis dan permisif. Kenakalan remaja tidak dapat di pisahkan dari perkembangan zaman,

sebab setiap zaman memiliki ciri khas yang berbeda dan memiliki tantangan yang berbeda khususnya kepada generasi muda, sehingga anak-anak muda ini bereaksi dengan cara yang khas pula terhadap situasi atau zaman yang berbeda. Kenakalan dalam diri seorang anak atau remaja merupakan perkara yang lazim terjadi, tidak seorang pun yang melewati tahap ini, dan masalah ini tidak hanya menimpa beberapa golongan anak atau remaja di suatu daerah tertentu saja. Dengan kata lain, keadaan ini terjadi di setiap lapisan dan kawasan masyarakat. Pola asuh orang

tua sangat berpengaruh besar terhadap kenakalan remaja, sebab pola asuh orang tua merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh pada perkembangan anak.

Berdasarkan Fenomena Kenakalan remaja juga terjadi seperti halnya di SMA Negeri 20 Medan, salah satu sekolah menengah ke atas yang menjadi sekolah satu-satunya di area pesisir bagan deli belawan. Sekolah yang terdapat dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS dengan total siswa yang berjumlah 507 siswa. Dewasa ini khususnya pada siswa-siswi SMA Negeri 20 Medan Belawan-Bagan Deli. Terdapat sebagian siswa-siswi yang melakukan kenakalan remaja baik yang bersifat kenakalan biasa maupun tindakan kriminal. Melanggar peraturan di sekolah, membolos, tidak mengikuti kegiatan sekolah, berbohong, mencuri, mengganggu teman, merusak fasilitas sekolah, tidak mengikuti tata tertib sekolah, merokok, berkelahi antar kelas dan antar sekolah mereka menganggap perkelahian adalah hal biasa yang bisa terjadi di sekolah maupun diluar sekolah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah kenakalan remaja dan pola asuh orangtua. Di SMA Negeri 20 Medan Belawan - Bagan Deli. sebanyak 130 siswa-siswi yang terdata dalam bimbingan kesiswaan

D. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kenakalan remaja Dengan pola asuh orangtua di SMA Negeri 20 Medan Belawan – Bagan Deli.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan kenakalan remaja dengan pola asuh orang tua yang mana (otoriter,demokratis,permisif) yang lebih berpengaruh terhadap kenakalan remaja SMA di SMA Negeri 20 Medan Belawan - Bagan Deli.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan informasi bagi ilmu psikologi pendidikan serta perkembangan tentang perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh orang tua.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada remaja tentang kenakalan remaja agar dapat menghindarinya dengan cara meningkatkan aktualisasi diri, kontrol diri. Dan juga kepada para orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang efektif terhadap anak khususnya remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2011). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono s. W., 2016).

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Usia remaja merupakan fase dimana mulai terjadinya perkembangan fisik, psikologis dan sosial. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksinya. Perkembangan psikologis ditandai dengan terbentuknya konsep diri, perkembangan inteligensi, emosi, seksual, motif sosial, moral dan religi, sedangkan secara sosial perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan

orangtuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan menjalin interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas.

Remaja adalah situasi ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2016).

- a) Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- b) Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut (Gunarsa, 2004) masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah yang pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, menurut Yulia S.D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (2004) antara lain:

- a) Puberteit (puberty)
- b) Adoloescentia

Istilah *puberty* (bahasa Inggris) berasal dari istilah Latin, *pubertas* yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Pubescence dari kata, pubis (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada

daerah kemaluan (genital), maka pubescence berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan. Adoloescentia berasal dari istilah Latin, adoloescentia, yang berarti masa muda yang terjadi antara 17-30 tahun, proses perkembangan psikis remaja dimulai antara 12-22 tahun. Jadi, remaja adolescence adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi Menurut (monks, 2006) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: Masa remaja akhir.

Berdasarkan dari beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan remaja perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. remaja adalah salah satu periode dalam rentan kehidupan individu menuju dewasa.

2. Ciri-Ciri Remaja

Menurut (Ali M dan ansrori, 2004) masa remaja ditandai dengan beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut :

1. Masa remaja dianggap sebagai periode penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan

Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kenak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Osterrieth mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal yaitu:

- a) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru.

Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Sebagian besar sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman sebayab. Sekarang mereka mengetahui bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu : Sepanjang masa anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah. Para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak-laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan

teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh Erickson: “identitas diri yang dicari remana berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Apakah dia seorang anak atau apakah dia orang dewasa? Apakah nanti akan menjadi suami atau ayah? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau kebangsaan membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal?.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Masa remaja menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7. Masa remaja sebagai usia yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebihnya dalam hal cita-cita. Cita-cita yang realistis ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri-ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk

memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memuatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan ciri-ciri masa remaja usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri. Masa remaja dianggap sebagai periode penting.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan Remaja menurut (Hurlock, 2011) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka tugas remaja adalah menerima keadaan fisik dan peran seks usia dewasa, membina hubungan baik dengan kelompok, kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan ketrampilan, menginternalisasi nilai, tanggung jawab sosial, dan mempersiapkan diri untuk pernikahan.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap remaja. Metode disiplin meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti penendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak melakukan interaksi. Orangtua merupakan salah satu komponen dalam suatu keluarga.(Brooks, 2011)mengemukakan orangtua merupakan individu-individu yang mengasuh melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tuamelakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembanganyang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup:

- a. Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung
- b. Kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal

- c. Displin yang bertanggung jawab, menghindarkan diri dari kecelakaan dan
- d. kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya
- e. Pendidikan intelektual dan moral
- f. Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa
- g. Mempertanggungjawabkan tindakan anak pada masyarakat luas

Orang tua selain mempunyai kewajiban dalam memberikan tanggung jawab dan perhatian kepada anak, mereka juga memiliki peranan penting dalam pembentukan tingkah laku dan moral pada anak melalui penerapan pola asuh dalam keluarga. Pola asuh merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Proses di mana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Menurut (Tridhonanto, 2014) mendefinisikan pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua adalah metode yang diterapkan orang tua terhadap anak sebagai proses tindakan dan interaksi antara orang tua yang bertujuan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, dan berorientasi untuk sukses.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Watson (2000) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yaitu :

a. Latar Belakang Orangtua

Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga pihak yang mengambil keputusan dalam keluarga serta pihak yang membiayai kehidupan keluarga. Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Menurut Watson (2000), jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan. Keadaan keluarga dalam masyarakat antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga. Kepribadian orangtua, antara lain bagaimana pribadi orangtua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak. Nilai yang dianut orangtua, antara lain seperti di negara-negara Barat menganut paham egalitarian dimana kedudukan antara orangtua dan anak sama. Sedangkan di negara-negara Timur menganut paham dimana orangtua sangat menghargai kepatuhan anak.

b. Latar belakang anak

Karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Pandangan anak terhadap orangtua, antara lain konsep anak tentang harapan orangtua dan sikap orangtua yang diharapkan anak. Sikap anak diluar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak disekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut (Hurlock, 2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu :

- a. Jenis kelamin. Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga dituntut menjadi anak yang patuh.
- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orangtua mereka salah, biasanya mereka beralih kepada teknik yang berlawanan.
- c. Status ekonomi, orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran di banding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni: latar belakang orangtua yaitu meliputi, hubungan orangtua, keadaan keluarga, kepribadian orangtua. Selain itu faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni latar belakang anak yang meliputi karakteristik kepribadian anak, sikap anak, jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status ekonomi.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Papalia (2004) mengemukakan ada 4 aspek cara pola asuh keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi.

- a) *Parental control*, ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan. Dalam proses parental control seringkali menggunakan insentif atau *reinforcement* baik secara verbal maupun material hal itu digunakan merangsang timbulnya perilaku positif anak.
- b) *Maturity demands*, merupakan rasa hormat anak kepada ibu dan ayah dan juga kemandirian anak tanpa pengawasan mengurus dirinya sendiri. Tuntutan kedewasaan ini menekankan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c) *Communication*, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat anak dan bagaimana perasaan anak.
- d) *Nurturance*, ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan *reinforcement* dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, peraturan, perasaan melindungi, dan mengasuh anak dengan sempurna.

Selain itu (Hurlock, 1991) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh keluarga antara lain menekankan hak anak untuk mengetahui peraturan-peraturan dibuat, mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya, memberikan

hukuman yang tidak menyakiti anak namun efektif mendidik anak serta diupayakan adanya pemberian hadiah dalam pujian dan pengakuan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh orangtua untuk anak meliputi : peraturan, hukuman, hadiah, perhatian dan tanggapan, kontrol, Parental control, Maturity demands, Communication, dan Nurturance.

4. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

(Santrock, 2002) menjelaskan 3 jenis pola asuh yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif, yaitu :

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.

Orangtua dalam pola asuh otoriter tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Banyak anak yang dididik dengan pola asuh ini membuat anak menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. mengandung dimensi *demanding* dan *unresponsive*. Orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapakan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau

keinginan anak-anaknya. Ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya, dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol *power assertive* yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan superior / tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, ataupun penghinaan pada anak sehingga anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Dalam keluarga seperti ini, anak-anak mempunyai kontrol yang rendah pada lingkungan mereka dan hanya memperoleh sedikit kepuasan pada dirinya. Mereka sering merasa terperangkap dan marah tetapi juga merasa takut untuk menuntut haknya. Pola asuh ini dihubungkan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress.

Anak yang berada dalam suasana keluarga dengan pola asuh orang tua yang otoriter, segala aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur orang tua, tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuai keinginannya sehingga anak merasa kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi dan anak merasa tertekan. Anak yang hidup dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter emosinya tidak stabil, penyesuaian dirinya terhambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana, sehingga kurang disenangi di dalam pergaulan. (Gunarsa 2011) mengungkapkan bahwa dengan cara otoriter ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, akan tetapi dibelakangnya anak akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang dan melawan bisa ditampilkan dalam perilaku-perilaku yang

melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.

a. Ciri - Ciri Pola Asuh Otoriter

Menurut (Mirantika, 2016) mengemukakan pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri-ciri yang ditunjukkan yaitu:

1. sikap orang tua yang kaku dan keras.

Orang tua menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua. Semua aturan dibuat oleh orang tua tanpa adanya kesepakatan antara orang tua dan anak dalam keluarga.

2. Pengontrolan tingkah laku anak ketat. Orang tua kurang memberikan kepercayaan kepada anak, sehingga orang tua melakukan pengawasan setiap tindakan anak. Sikap orang tua tersebut membuat anak menjadi terbatas dalam melakukan aktivitasnya.

3. Jarang memberikan pujian dan hadiah. Apabila anak mencapai suatu prestasi atau melakukan suatu pencapaian tertentu orang tua jarang memberikan pujian kepada anak. Tidak adanya dukungan atau motivasi yang diberikan orang tua kepada anak.

4. Pemberian hukuman. Orang tua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anak, ketika anak tidak berhasil dalam suatu pencapaian

tertentu. Hukuman yang diberikan cenderung berupa hukuman fisik, seperti memukul, mencubit, maupun menampar.

5. Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dalam menentukan suatu keputusan. Semua aturan dibuat orang tua tanpa adanya pertimbangan dari beberapa pihak.

(Ni, 2010) juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda mengenai ciri-ciri pola asuh otoriter. Taganing membagi 4 ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

1. Anak tunduk dan patuh pada kehendak orang tua. Orang tua mengatur segala aktivitas yang harus dilakukan anak. Anak harus menjalankan segala sesuatu yang sudah diatur dan disetujui oleh orang tua, sehingga anak tidak dapat leluasa dalam bertindak. Selain itu anak juga tidak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat.
2. Pengontrolan pada tingkah laku anak sangat ketat. Adanya pengawasan yang ketat dari orang tua terhadap tindakan yang dilakukan anak. Orang tua menaruh perhatian yang lebih pada setiap aktivitas anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak.
3. Sering memberikan hukuman dan hampir tidak pernah memberikan pujian. Anak harus mentaati segala aturan yang dibuat oleh orang tua. Penerapan hukuman dari orang tua ketika anak mengalami kegagalan dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Hukuman yang diberikan biasanya berupa hukuman fisik.
4. Orang tua tidak mengenal krompomi, komunikasi satu arah. Dalam segala hal orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat.

Semua keputusan ada pada orang tua, jika orang tua bilang “jangan” anak tidak boleh membantahnya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau keberatan terhadap apa yang diajukan orang tua pada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yaitu anak tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan pada tingkah laku anak sangat ketat, sering memberikan hukuman, dan orang tua tidak mengenal krompomi, komunikasi satu arah.

b. Karakteristik Remaja Dengan Pola Asuh Otoriter

Tidak jauh berbeda dengan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif, anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter akan menjadikan anak tersebut menjadi penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, menentang, memberontak, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri (Ni, 2010).

Menurut (Yusuf, 2011) mengemukakan tentang dampak dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu anak menjadi cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak, mudah tersinggung, penakut, pemurung dan tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter akan berdampak pada kepribadian anak. Anak akan menjadi pribadi yang bermusuhan dan memberontak, mudah tersinggung, penakut, pemurung dan tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh ini mengandung dimensi demanding dan responsive, dimana orangtua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas-batas tertentu yang wajar dan menuntut agar anak mematuhi. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan juga diajak untuk berdiskusi. Orangtua yang demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Mereka memberi batasan-batasan area dimana anak dapat memperoleh pengetahuan / *insight* yang lebih banyak dan mereka bersikap tegas pada usaha anak untuk melawan orangtua. Disini orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan demikian anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memperoleh kompetensi interpersonal tanpa merasa cemas dan takut. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat bekerja dan ramah yang menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif.

Dikatakan juga bahwa pola asuh ini merupakan pendekatan yang demokratis, rasional yang menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak(Santrock, 2003).

a. Ciri – Ciri Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengedepankan kebutuhan dan kemampuan anaknya, tidak memaksakan kehendaknya. Menurut Baumrind (yusuf, 2011) membagi empat ciri-ciri pola asuh asuh orang tua demokratis, yaitu:

1. Kontrolnya tinggi

Pada pola asuh demokratis orang tua tetap melakukan kontrol terhadap segala yang harus dilakukan anak. Namun, orang tua tetap memperhatikan kemampuan dan kebutuhan dari anaknya. Apa yang dibutuhkan anak dan apa yang tidak dibutuhkan anak.

2. Bersikap responsif

Orang tua demokratis akan cenderung bersikap lebih tanggap terhadap anaknya. Orang tua selalu memperhatikan setiap tindakan anak. Orang tua akan segera membantu ketika anak mengalami suatu kendala atau permasalahan.

3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat. Dalam suatu pengambilan keputusan orang tua akan melibatkan anak agar tidak terjadi perbedaan pendapat.

4. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk

Orang tua demokratis akan bertanggungjawab akan perilaku yang akan

dilakukan anaknya. Anak akan diberikan penjelasan dan pengarahan mengenai perilaku-perilaku apa saja yang baik untuk dilakukan dan yang tidak boleh untuk dilakukan. Ketika anak salah dalam berperilaku orang tua akan memberikan penjelasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri orang tua dengan pola asuh demokratis yaitu kontrolnya tinggi, bersikap responsif, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk.

b. Karakteristik Remaja Dengan Pola Asuh Demokratis

Setiap pola asuh yang digunakan orang tua akan berdampak pada perilaku remaja. Tidak hanya pola asuh permisif dan otoriter, pola asuh demokratis juga memiliki dampak pada perilaku anak. Dampak yang terjadi yaitu anak menjadi pribadi yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan bersikap kooperatif terhadap orang lain. pola asuh demokratis akan membuat anak memiliki sikap yang bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berprestasi. (Taganing, 2010)

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai dampak penggunaan pola asuh demokratis pada remaja, dapat disimpulkan dampaknya pada remaja yaitu anak memiliki sikap yang bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berprestasi.

3. Pola asuh Permissive

Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Disiplin permisif dapat diartikan sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan *indulgent* dan *non directive*. Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif.

a. Ciri – Ciri Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan suatu pola asuh dimana anak menjadi sentral dalam suatu keluarga. Anak memegang kendali penuh dan bebas untuk bertindak dan memutuskan sesuatu tanpa adanya pertimbangan dari orang tua. Berikut merupakan ciri-ciri dari orang tua yang menggunakan pola asuh permisif dalam keluarga. (Ni, 2010) mengemukakan lima ciri-ciri pola asuh permisif, antara lain:

1. Kontrol orang tua kurang.

Kontrol orangtua yang kurang ditandai dengan tidak adanya pengawasan dan pengarahan dari orang tua mengenai perilaku anak, apakah perilaku tersebut sudah sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kemudian orang tua tidak menaruh perhatian terhadap anak mengenai aktivitas anak.

2. Bersifat longgar atau bebas.

Orangtua bersikap toleran terhadap anak, bahkan orang tua tidak memperdulikan tindakan anak. Kemudian, orang tua tidak menerapkan suatu aturan dan larangan yang disepakati dalam keluarga.

3. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya.

Mebiarkan anak belajar dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Orangtua tidak memberikan nasehat kepada anak disaat anak melakukan suatu kesalahan atau melakukan perilaku yang menyimpang.

4. Hampir tidak menggunakan hukuman

Orangtua tidak menerapkan atau memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Bahkan orangtua juga tidak memberikan pujian atau penghargaan terhadap sikap anak yang positif.

5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri

Orangtua membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatusendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua. Orangtua tidakmemperdulikan keputusan yang dibuat oleh anak.

Menurut Coloroso (dalam Rahmawan 2010: 10) menyebutkan lima ciri-ciripola asuh permisif yaitu:

1. Hadiah dan hukuman diberikan tidak konsisten.

Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian hadiah dan hukumannyang tidak konsisten. Orangtua kadang akan meberikan hadiah ketika anak berhasil dalam suatu pencapaian yang baik, namun kadang diberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

2. Tanggung jawab yang tidak konsisten

Orangtua tidak menetapkan aturan apapun, anak bebas melakukanapapun sesuai dengan dirinya.

3. Ancaman dan penyipuan

Orangtua melakukan ancaman dan penyipuan sebagai bentuk tindakan orang tua digunakan untuk mengontrol anak.

4. Perilaku didominasi oleh emosi

Melakukan sesuatu sesuka hati tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu. Orangtua dan anak bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan muncul.

5. Cinta memiliki banyak syarat

Untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua anak harus menyenangkan orangtua.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh

permissif yaitu adanya kontrol orangtua yang kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri.

b. Karakteristik Remaja Dengan Pola Asuh Permissif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif yang ditandai dengan kurangnya kontrol dari orang tua, serta kebebasan dalam bertindak akan berakibat pada tingkah laku anak. Orang tua dengan pola asuh permissif akan menyebabkan anak menjadi impulsive dan agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, bertindak sesuka hati, tidak mampu mengendalikan diri, serta tingkat kesadaran rendah (Ni, 2010).

Menurut (yusuf, 2011) juga mengemukakan bahwa orangtua dengan pola asuh permissif membuat anak menjadi pribadi yang cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai karakteristik remaja dengan pola asuh permissif, dapat diambil simpulan bahwa orang tua dengan pola asuh permissif akan menyebabkan anak menjadi berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

Dengan Demikian, berdasarkan uraian di atas maka jenis-jenis pola asuh ada tiga, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Pola asuh otoriter

menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Pola asuh *demokratis* menekankan pada penanaman norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh *permissive* yang cenderung menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Menurut (Gunarsa, 2004) kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Menurut (Hartinah, 2008), kenakalan merupakan perilaku berupa penyimpangan maupun pelanggaran pada norma yang berlaku. Dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum namun belum dapat dikenai

hukum pidana dikarenakan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja ini dikarenakan karena kurangnya kontrol diri pada diri remaja terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang pada akhirnya remaja melakukan perilaku kejahatan maupun agresi karena dia menganggap bahwa apa yang dia lakukan akan mendapat “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut.

Kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif. Secara etimologi, *juvenile delinquency* dapat dijabarkan sebagai berikut; *juvenile* adalah anak dan *delinquency* adalah kejahatan. Jadi pengertian *juvenile delinquency* secara etimologi adalah kejahatan remaja (Sudarsono,2010).

Menurut (Papalia, 2004) mengatakan bahwa masa peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa disebut dengan masa remaja, yakni masa menuju masa kedewasaan dan hanya sebagian kecil remaja yang akan menghadapi masalah besar. Selanjutnya papalia menambahkan bahwa masa remaja ini berlangsung saat usia 10 atau 11 tahun bahkan bisa lebih awal dan berakhir pada masa dewasa awal. Masa remaja ini ditandai dengan perubahan-perubahan pada diri remaja baik itu dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial. Selain perubahan pada diri remaja, masa remaja ini ditandai juga dengan munculnya pubertas (puberty) yakni proses kematangan seksual, artinya remaja sudah memiliki kemampuan untuk melakukan reproduksi. Remaja memiliki emosi yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga banyak yang melakukan perbuatan dikarenakan

remaja hanya mengikuti emosi dan perasaannya saja. Hal tersebut memungkinkan remaja melakukan perbuatan sesuai dengan keinginannya, seperti penyalahgunaan alkohol maupun narkoba dan juga melakukan aktifitas yang beresiko. Menurutnya ketidakmatangan cara berpikir dari remaja muncul dalam 6 ciri:

1. Idealisme dan mudah mengkritik.

Remaja memiliki dunia idealnya sendiri, dimana saat orang dewasa tidak bertanggung jawab atas keberadaannya dan mereka menganggap bahwa orang dewasa tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik. Disaat itu remaja berpikir bahwa dia mampu melakukan hal tersebut lebih baik jika dia yang melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya orang dewasa lakukan.

2. Sifat argumentatif

Remaja banyak memikirkan sesuatu sesuai dengan logika. Sehingga banyak remaja berpikir bahwa apa yang mereka pikirkan lebih baik dari pada apa yang dipikirkan orang dewasa, hal tersebut yang menjadi penyebab banyak remaja sering berdebat dengan orang tua mereka dikarenakan logika mereka dalam membangun suatu kasus.

3. Sulit untuk memutuskan sesuatu

Remaja memiliki kemampuan untuk memilih banyak pemikiran dalam suatu hal namun kurang memiliki kemampuan untuk memilih atau memutuskan sesuatu yang berkenaan dengan masalahnya.

4. Kemunafikan yang tampak nyata

Remaja kurang mampu dalam mengekspresikan sesuatu. Dia berpikir bahwa dia harus melakukan pengorbanan terlebih dahulu untuk mendapatkan atau mewujudkan apa yang dia inginkan.

5. Kesadaran diri

Remaja yang telah berada pada tahap operasional formal sudah dapat berpikir baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

6. Keistimewaan dan kekuatan.

Remaja berpikir bahwa mereka istimewa dan tidak perlu menaati peraturan. Dia berpikir bahwa hal negatif seperti kecanduan narkoba pada orang lain tidak akan menimpanya jika dia juga mengonsumsi narkoba dan lain sebagainya.

Ketidakmatangan cara berpikir dan adanya emosi tersebut membuat orang tua dan guru sulit untuk memahami jiwa remaja namun disisi lain emosi tersebut juga memiliki manfaat bagi remaja untuk mencari identitasnya. Santrock (2002), mengatakan istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindak kriminal.

Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berlaku berlebihan di sekolah, melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah hingga melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan sebagainya. Pelanggaran-pelanggaran dibagi menjadi dua yakni pelanggaran indeks (*index offenses*) dan pelanggaran status (*status offense*). *Index offense* merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan tersebut diantaranya adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan,

pemeriksaan dan pembunuhan. Sedangkan *status offense* adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius dan biasanya dilakukan oleh anak muda dibawah usia tertentu. Pelanggaran ini disebut sebagai pelanggaran remaja, pelanggaran-pelanggaran tersebut seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri (Santrock, 2003).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku atau perbuatan anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normative yang dilakukan oleh anak remaja, seperti tindakan agresif, merusak, cemburu dan selalu mencari perhatian yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya..

2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja sejatinya tidak sepenuhnya berasal dari individu itu sendiri, melainkan ada banyak penyebab yang mendasari seseorang melakukan kenakalan tersebut. (Kartono K, 2014) menyebutkan penyebab kenakalan remaja ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang meliputi :

1. Faktor *internal (endogen)*

Faktor *internal* berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Dengan kata lain, anak-anak remaja melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud kebiasaan maladaptif, agresi, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan

hukum formal, yang diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan, kebiasaan berkelahi dan sebagainya.

2. Faktor *eksternal* (*eksogen*)

Faktor *eksternal* dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dll). Faktor *eksternal* sendiri ada beberapa macam yang salah satunya yaitu faktor keluarga. Faktor keluarga memberikan pengaruh yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak. Pada keluarga ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang melakukan kenakalan yaitu keluarga yang *broken home*, perlindungan lebih, penolakan orang tua, dan pengaruh buruk dari orang tua.

Tinjauan mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan remaja (Fahri, 2015) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu : reaksi frustrasi diri, gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, kurangnya kasih sayang orang tua / keluarga, kurangnya pengawasan dari orang tua, dampak dari perkembangan teknologi modern, dasar-dasar agama yang kurang, tidak adanya media penyalur bakat/hobi, masalah yang dipendam, broken home, pengaruh teman sebaya, pengaruh kawan sepermainan, relasi yang salah, lingkungan tempat tinggal, informasi dan teknologi yang negatif, pergaulan.

Menurut (Santrock, 2003) menyebutkan ada beberapa hal yang menyebabkan kenakalan pada remaja, yaitu :

1. Identitas

Masa remaja berada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Ia percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal perubahan yang terjadi bersamaan dengan harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Kenakalan remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja dalam memenuhi bentuk integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas. Kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

2. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan kontrol diri yang rendah dalam merespon perbedaan kerap kali menjadi penyebabnya. Remaja terkadang terlalu emosional dalam merespon suatu kejadian dan menolak kejadian tersebut sebagai suatu yang terjadi. Kontrol diri memainkan peranan penting dalam kenakalan remaja. Kebanyakan remaja yang melakukan kenakalan tidak banyak memiliki kemampuan dalam berbagai

kompetensi yang dapat meningkatkan cara pandang terhadap dirinya sendiri.

3. Proses keluarga

Orang tua yang memiliki remaja pelaku kenakalan biasanya tidak terlatih untuk bersikap tidak mendukung tingkah laku anti sosial dari pada orang tua yang memiliki remaja yang tidak melakukan kenakalan. Pengawasan orang tua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap keberadaan remaja adalah faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja (patterson & stouthaner loeber 1984 dalam santrock 2003).

4. Kelas sosial / komunitas

Walaupun kini kenakalan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalha sosial yang lebih rendah dibandingkan dimasa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan norma yang berlaku diantara teman-teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara meluas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kenakalan ada dua macam yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yang berasal dari proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya yang

meliputi identitas, kontrol diri, fitrah iman yang belum berkembang sempurna dan agama, dan faktor *eksternal* yang berasal dari lingkungan keluarga yang meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua, keluarga maupun guru, kurangnya sarana penyaluran waktu senggang pendidikan yang kurang dan komunitas/lingkungan. Faktor-faktor kenakalan remaja kenakalan tersebut disebabkan oleh tidak bebas dan tidak betah di rumah lalu mencari kebebasan diluar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain dan menyakitkan hati masyarakat.

3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan menurut (Sarwono s. W., 2016) adalah :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Misalnya : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Misalnya : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya membolos sekolah mengingkari status orang tua dengan lari dari rumah, atau membantah perintah orangtua dan sebagainya.

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut (Kartono K, 2014), dapat dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Orientasi

Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang.

2. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris.

3. Interaksi sosial

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.

4. Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan aspek-aspek kenakalan remaja perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi.

4. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Menurut (Kartono, 2014) ciri-ciri kenakalan pada remaja adalah :

- a. Mengendarai motor dengan cepat di jalan raya yang dapat mengganggu

- b. Keamanan lalu lintas dan dapat membahayakan jiwa sendiri atau orang lain.
- c. Perilaku meresakan masyarakat sekitarnya, tingkah laku yang tidak terkendali serta mertasuka meneror lingkungan sekitar.
- d. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku(tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- e. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan,atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kejurdaan dan tidak asusila.
- f. Kriminalitas anak remaja, antara lain berupa perbuatan menganam, intimidasi, merampok, melakukan pembunuhan, dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindakan kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- g. Melawan guru, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, keemasan ditolak intanya oleh seorang wanita dan sebagainya.
- h. Tindakan melanggar norma secara terang-terangann.
- i. Mabuk-mabukan melakukan hubungan seks bebas atau mabuk-mabukkan hebat dan menimbulkan keadaan yang mengganggu lingkungan.
- j. Kecenderungan ketagihan narkoba seperti ; rokok, ganja yang erat kaitannya dengan tindakkan kejahatan.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan cara taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminal.

- l. Komersialisasi seks, pengangguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya

Sedangkan menurut (Sarwono s. W., 2016) ciri-ciri kenakalan remaja adalah :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Misalnya : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Misalnya : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya membolos sekolah mengingkari status orangtua dengan lari dari rumah, atau membantah perintah orangtua dan sebagainya.
- e. Homo seksualitas, anal, dan oral, serta gangguan seksual lainnya pada anak remaja yang diertai dengan sadistis.
- f. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan cara taruhan sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ciri-Ciri atau wujud kenakalan remaja adalah tindakan atau tingkah laku remaja yang meresahkan lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah seperti

kenakalan yang menimbulkan korban fisik, perampokkan, pemerasan, penyalahgunaan obat dan lain-lain. Kenakalan yang berkaitan dengan orang lain yang dilakukan secara berkelompok. Ada juga yang melakukan kenakalan tanpa orang lain atau sendiri.

D. Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwa, baik pada saat remaja maupun pada masa anak-anaknya. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa anak-anak maupun masa remaja. Seringkali didapati adanya trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi dan merasa rendah diri. Namun pada kenyataan orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab dan latar belakang dari pelakunya tersebut (BKKBN dalam Elvandari, 2014).

Selain itu, kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang

sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini. Kenakalan remaja disebabkan kegagalan remaja mengintegrasikan perasaan konsistensi atas kehidupan dengan pencapaian identitas peran. Remaja yang dibatasi oleh lingkungan terhadap peran sosial (yang semestinya dapat diterima remaja), membuat remaja merasa tidak mampu menerima tuntutan sosial yang dibebankan kepadanya. Secara teoritis banyak faktor yang mendukung seorang remaja bertindak nakal, diantaranya adalah keadaan keluarga yang disharmoni/*broken home*, lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan bagi anak, lingkungan masyarakat atau tempat tinggal yang didalamnya terdapat bermacam-macam kejahatan, dan kondisi ekonomi global yang menimbulkan kesenjangan sosial, serta pengaruh era globalisasi dibidang informasi dan komunikasi dewasa ini (Panjaitan, Elsa, 2015)

Faktor keluarga dalam penelitian ini diprediksi menjadi salah satu faktor penyebab muncul kenakalan remaja. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan dari keluargalah anak belajar bersosialisasi. Faktor keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orangtua. Pengaruh peran orangtua sebagai pengasuh dirumah sangat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga-keluarga dimana orangtua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono S. , 2008).

Orangtua dengan pola asuh demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan dari pada pemberian hukuman. Dengan pola demokratis orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan pola asuh demokratis ini anak diharapkan anak tidak tumbuh menjadi individu yang suka mengganggu orang lain (Santrock, 2002)

Selanjutnya pola asuh otoriter, dimana orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress. Dengan pola asuh seperti ini, dikhawatirkan perkembangan perilaku agresif anak menjadi meningkat Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol.

Demikian pula halnya dengan pola asuh permisif, yang menekankan sikap menerima dari orangtua terhadap semua tingkahlaku anak, tidak mengharuskan

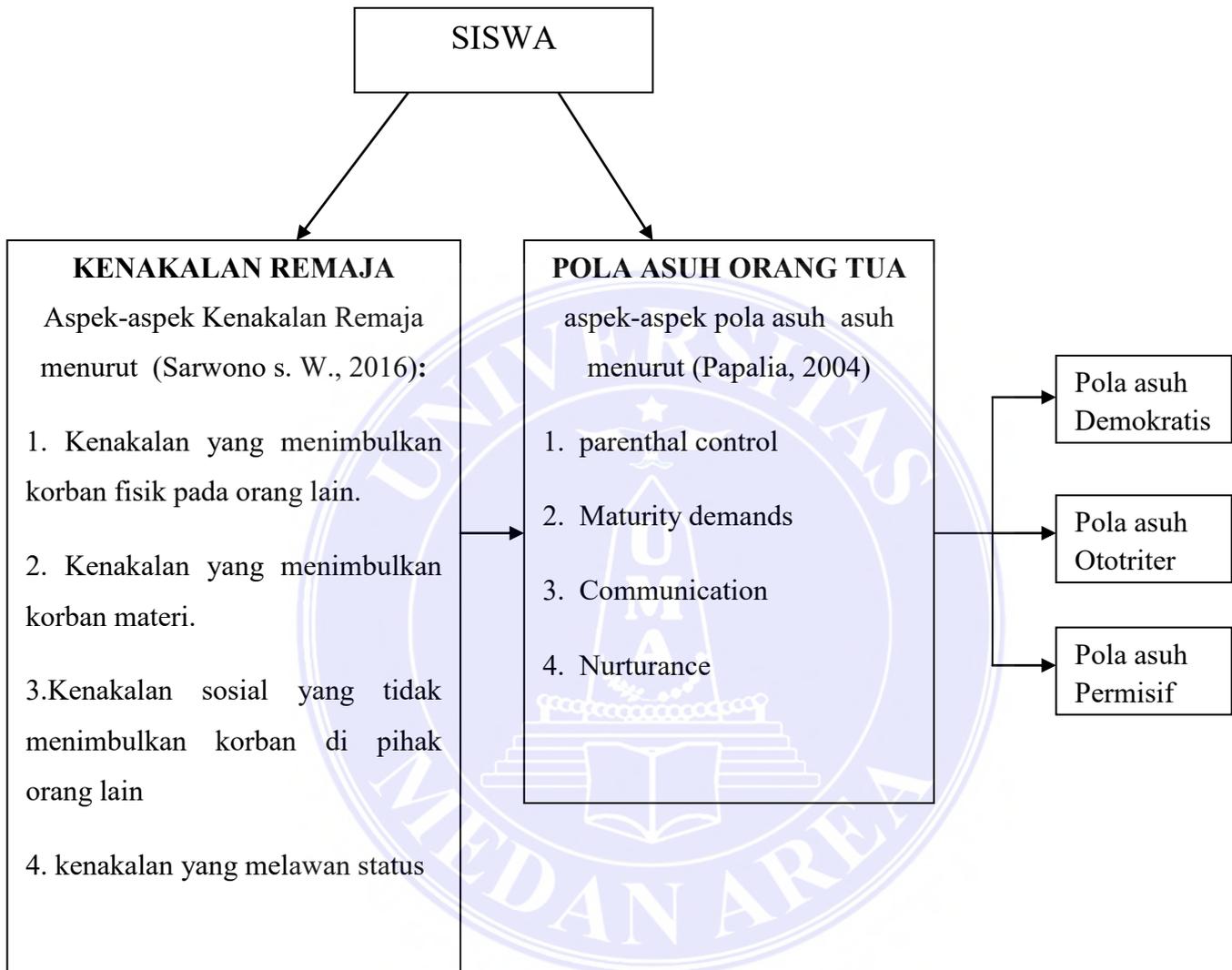
adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif. Orangtua yang memberikan pola asuh permisif dan otoriter kepada anaknya lebih banyak melakukan kenakalan dari pada orangtua yang memberikan pola asuh demokratis. Dari pola asuh permisif dan otoriter tersebut anak akan senantiasa menuruti orangtua sewaktu di rumah dan anak akan melakukan suatu kenakalan di luar rumah, karena anak beranggapan kalau dirinya bebas dan tidak ada yang mengaturnya di luar rumah. Anak akan melakukan suatu perilaku menyimpang (kenakalan remaja) antara lain kebut-kebutan di jalan, merokok, minum-minuman keras dan lain sebagainya (Santrock, 2002).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Ana Stevi, dkk (2017), pada 30 remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud, menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. Demikian juga menurut Luthfiah Nur Aini (2011), penelitian dilakukan dengan sample 40 remaja di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan sebagian besar remaja di asuh dengan pola asuh otoriter, sehingga cenderung mempengaruhi kenakalan remaja yang ada di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten

Sidoarjo, dimana semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua otoriter, maka tingkat kenakalan remaja juga semakin tinggi. Tanusree, dkk (2010), melakukan penelitian pada 200 remaja berusia 11 –18 tahun di India, (100 anak *dilinquents* dan 100 anak *non-delinquents*), menunjukkan pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang terbaik, sedangkan pola asuh penelantaran dan *authoritarian* berhubungan positif dengan kenakalan remaja. Selain itu juga, pada penelitian yang dilakukan oleh Fifin Dwi Purwaningtyas (2020) yang melakukan penelitian pada 70 remaja yang bersekolah di SMU Surabaya dengan rentang usia antara 14-17 tahun, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengasuhan *permissive* orang tua dan kenakalan pada remaja, dimana semakin permisif pengasuhan yang dilakukan orangtua maka semakin besar kemungkinan terbentuknya perilaku kenakalan pada remaja.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah memberikan pengaruh kepada perkembangan kenakalan remaja. Masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh keluarga atau orangtua menimbulkan pengaruh terhadap kenakalan yang berbeda bagi anak-anak atau remaja.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi: Terdapat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Dengan asumsi bahwa kenakalan remaja lebih cenderung terjadi pada anak yang diasuh dengan pola permisif dan juga otoriter dibandingkan dengan anak yang di asuh dengan pola demokratis.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai pendekatan serta metode yang digunakan dalam penelitian ini, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta analisis data.

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan kemudian dianalisis dengan statistik. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (sugiyono, 2015).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat : Pola Asuh Orang Tua(Y)
2. Variabel bebas : kenakalan Remaja (X)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah metode yang diterapkan orang tua terhadap anak sebagai proses tindakan dan interaksi antara orang tua yang

bertujuan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, dan berorientasi untuk sukses. Untuk mendapatkan data Pola Asuh OrangTua, data untuk pola asuh orangtua dibuat peneliti melalui skala berdasarkan aspek-aspek pola asuh orangtua yang dikemukakan oleh Papalia (2004), yaitu *parental control, maturity demands, communication, dan nurturance*, dimana setiap aspek tersebut membentuk ciri-ciri dari gaya pola asuh orang tua, yaitu *Authoritarian* (Otoriter), *Authoritative* (Demokratis), dan *Permissive* (Permisif).

2. Kenakalan remaja

kenakalan remaja adalah perilaku atau perbuatan anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normative yang dilakukan oleh anak remaja, seperti tindakan agresif, merusak, cemburu dan selalu mencari perhatian yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Untuk mendapatkan data Kenakalan Remaja, data untuk kenakalan remaja dibuat peneliti melalui skala berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh (Sarwono S. , 2010) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Salah satu langkah penting dalam penelitian adalah menentukan subyek penelitian dengan menentukan dahulu populasi yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua subjeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% yang disebut dengan penelitian generalisasi. Dalam kesempatan ini, peneliti menggunakan populasi kelas karena jumlah siswanya sebanyak 507 siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, jumlah seluruh Siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 20 Medanyang dapat dirincikan dengan sebagai berikut :

Table III - 1

Jumlah Populasi Siswa - Siswi SMA Negeri 20 Medan Belawan - Bagan Deli

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X-MS 1	12	24	36
2	X-MS 2	13	23	36
3	X-MS 3	14	22	36
4	X-IS 1	15	21	36
5	X-IS 2	13	22	35
JUMLAH		67	112	179
6	XI-MS 1	10	25	35
7	XI-MS 2	11	25	36
8	XI-MS 3	14	19	33
9	XI-IS 1	18	14	32
10	XI-IS 2	17	18	35
JUMLAH		70	101	171
11	XII-MS 1	14	19	33
12	XII-MS 2	13	21	34
13	XII-MS 3	10	20	30
14	XII-IS 1	17	16	33
15	XII-IS 2	14	13	27
JUMLAH		68	89	157
TOTAL		205	302	507

2. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun Teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan *purposive sampling* adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria dalam penelitian adalah Siswa yang terdata dibimbing kesiswaan.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (sugiyono, 2015). Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara penelitian ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel. Sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti. Maka sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi. Menurut Sugiono (2015) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah sampel yang digunakan dalam penelitian harus mencerminkan keadaan populasinya.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian tekniksampel kelas yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan *purposive sampling* adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu, alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis lakukan (sugiyono, 2015). Adapun hasil dari purposive sampling yang telah dilaksanakan dengan kriteria: "Siswa yang pernah berurusan dengan guru BK/BP dalam hal kenakalan (melakukan pelanggaran)". Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan data dari guru bimbingan Kesiswaan (BK) adalah sebagai berikut :

Table III - 2***Jumlah Sample Siswa - Siswi SMA Negeri 20 Medan Belawan - Bagan Deli***

NO	KELAS	JUMLAH SAMPEL
1	X – MS	14
2	X – IS	8
3	XI – MS	48
4	XI – IS	34
5	XII – MS	14
6	XII – IS	12
Jumlah		130

Adapun purposive sampling yang diambil dalam penelitian dari jumlah populasi 507 siswa adalah 130 orang siswa (sampel). Jadi sebanyak siswa yang dijadikan sampel sudah dianggap representative.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono (2015) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara bagaimana mengenai variabel-variabel dalam penelitian dapat diperoleh. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena data ini akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan

metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Adapun teknik yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Adapun skala dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Skala pola asuh orang tua

Dalam skala pola asuh ini pengumpulan data dilakukan berdasarkan aspek-aspek pola asuh menurut Papalia (2004), yaitu *parental control*, *maturity demands*, *communication*, dan *nurturance*, dimana setiap aspek tersebut membentuk ciri-ciri dari gaya pola asuh orang tua, yaitu *Authoritarian* (Otoriter), *Authoritative* (Demokratis), dan *Permissive* (Permisif).

Adapun skala dalam penelitian ini berdasarkan skala guttman, Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan yaitu Ya mendapatkan nilai 2, dan Tidak mendapatkan nilai 1. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti dimana skala ini juga dilakukan pengacakan yang disusun oleh peneliti sendiri.

Berdasarkan cara penyampaianya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah diberikan

2. Skala kenakalan remaja

Dalam skala kenakan remaja ini pengumpulan data dilakukan melalui aspek-aspek kenakalan remaja dikemukakan oleh (Sarwono s. W., 2016)

- a. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi.

- c. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.
- d. kenakalan yang melawan status

Adapun skala dalam penelitian ini berdasarkan skala likert, Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* (yang mendukung) adalah jawaban Sangat Setuju (SS) mendapatkan nilai 4, Setuju (S) mendapatkan nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapatkan nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapatkan nilai 1. Sementara itu, untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* (yang tidak mendukung) penilaian yang diberikan adalah jawaban Sangat Setuju (SS) mendapatkan nilai 1, Setuju (S) mendapatkan nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapatkan nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapatkan nilai 4. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti dimana skala ini juga dilakukan pengacakan yang disusun oleh peneliti sendiri.

F. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

1. Validitas Item

Validitas (*validity*) adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015). Menurut (Azwar, 2003) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakan tes tersebut dan suatu tes juga

dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Teknik statistik yang digunakan adalah *Product Moment*, yaitu dengan mengkorelasikan skor butir pada kuesioner dengan skor total. Jika item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor tes) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Besarnya korelasi untuk dianggap suatu item valid adalah $r \geq 0,3$ (sugiyono, 2015). Dengan validitas tinggi berarti setiap item pada skala tersebut mengukur hal yang sama seperti item lain secara keseluruhan. Uji validitas ini akan menggunakan alat bantu uji statistik SPSS versi 21.0.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(n \sum X^2) - (\sum X)^2][(n \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y
N	= jumlah sampel
$\sum xy$	= Jumlah perkalian antara variabel x dan y
$\sum x^2$	= Jumlah dari kuadrat nilai x
$\sum y^2$	= Jumlah dari kuadrat nilai y
$(\sum x)^2$	= Jumlah nilai x kemudian dikuadratkan
$(\sum y)^2$	= Jumlah nilai y kemudian dikuadratkan

2. Reliabilitas Alat Ukur

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat dikatakan kepercayaan, keandalan, keajaiban, kestabilan, dan konsistensi. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terdapat kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama selama aspek dalam diri subjek diukur memang belum berubah (Azwar,2007).

Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan program SPSS versi 21.0 didapati reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$a = 2 \left[\frac{1 - S1^2 = S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan
 Sx^2 = Varians skor skala

Table III - 3

Interpretasi Koefisien Reliabilitas menurut Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.9	Sangat Reliabel
0.7-0.9	Reliabel
0.4-0.69	Cukup Reliabel
0.2-0.39	Kurang Reliabel
< 0.2	Tidak Reliabel

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *one way Anova*. Alasan digunakannya teknik analisis uji beda ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat perbedaan antara suatu variabel bebas (kenakalan remaja) dengan suatu variabel terikat (pola asuh orangtua). Perhitungan analisis data pada penelitian ini diuji dengan program *Statistical Packages For Social Science (SPSS) 21.0*.

Sebelum dilakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap variable telah menyebar secara normal.
2. Uji Homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variable memiliki varian yang sama atau berbeda.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan Kenakalan Remaja antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan dan pola asuh permisif di SMA Negeri 20 Medan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anova $F = 4.148$ dengan koefisien signifikansi $0,018$ Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $0,05$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa pola asuh permisif memberikan pengaruh cukup positif atau mendukung kenakalan remaja dengan memiliki nilai rata-rata sebesar 77.88 . Sementara itu, pola asuh otoriter, skor rata-rata kenakalan remaja sebesar 69.49 dan termasuk dalam kategori kurang mendukung. Sama halnya dengan pola asuh demokratis yang menghasilkan rata-rata skor sebesar 69.13 yang termasuk dalam kategori kurang mendukung.

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka berikut ini adalah saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Saran Kepada siswa

Bagi siswa diharapkan untuk dapat mengontrol diri sehingga dapat menghindari dari segala perbuatan perbuatan yang menimbulkan dampak besar bagi diri sendiri dan diharapkan juga dapat lebih selektif dalam memilih teman sebaya baik teman dalam sekolah maupun luar sekolah, yaitu Teman yang selalu mengajak untuk melakukan kegiatan yang lebih produktif seperti kegiatan yang mengasah kemampuan diri, Memilih lingkungan yang kondusif.

2. Saran Kepada Orang Tua atau Wali

Diharapkan dapat mengasuh anaknya dengan menerapkan pola asuh yang efektif untuk mencegah kenakalan remaja pada anaknya. Pola asuh yang efektif tersebut adalah pola asuh *authoritative*(Demokratis) karena berdasarkan penelitian ini, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling negative sikapnya terhadap kenakalan remaja. Sementara itu, pola asuh *authoritative*(Demokratis) besikap *responsive* terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sehingga hal ini dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja pada anak khususnya remaja di SMA Negeri 20 Medan.

3. Kepada Pihak Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dari penelitian ini dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Diharapkan

para guru atau pendidik untuk lebih mengawasi kegiatan-kegiatan yang berada di sekolah, karena salah satu faktor yang menjadikan siswa-siswi tersebut melakukan tindak kenakalan selain dari lingkungan keluarga yaitu lingkungan masyarakat, dan salah satunya dari sekolah. Interaksi dari teman sebaya yang negative akan memicu perilaku kenakalan pada siswa-siswi di SMA Negeri 20 Medan.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna dan masih banyak kelemahan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perbedaan Kenakalan Remaja, serta jika untuk yang berminat pada permasalahan pola asuh orangtua dan kenakalan remaja dapat mengkaji variabel lain misalnya kepribadian, komunikasi, atau yang lainnya yang dapat memberikan sumbangan besar dalam pengoptimalan pola asuh yang tepat. Selanjutnya peneliti berikutnya juga dianjurkan untuk menentukan subjek yang lebih meranta dan berjumlah banyak. Kemudian, lebih dianjurkan menggunakan aspek lain dari variabel pola asuh yang dapat menggali informasi lebih dalam sehingga tidak sekedar untuk mengategorikan pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M dan ansrori, M. (2004). *psikologi remaja*. jakarta : cetakan pertama.
- (2009). *Psikologi Remaja* . Bandung : Bumi Aksara.
- Azwar, S. (1998). *metode penelitian* . yogyakarta: pustaka pelajar.
- (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Brooks, J. (2011). *The Proses Of Parenting* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fahri, R. (2015). *hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa Di SMP NURUL HASANAH MEDAN*, skripsi. Medan: Universitas Medan Area.
- Gunarsa, S. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartinah, S. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT.Erlangga.
- (2011). *psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* . Jakarta: PT. Erlangga.
- Kartono K. (2014). *Patologi Sosial II : Kenakalan remaja* . Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada.
-(1992). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah* . jakarta: rajawali press.
- mirantika, N. r. (2016). *hubungan pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja*. universitas Negeri Semarang .
- monks, d. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* . yogyakarta : GADJAHMADA UNIVERSITY PRESS .
- Ni, Taganing. (2010). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif*. depok: Universitas Gunadarma.
- Panjaitan, Elsa. (2015). *kenakalan remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Kelas II A Tanjung Gusta Medan*. universitas medan area: skripsi Fakultas psikologi.
- Papalia, D. E. (2004). *Human Developmet (edisi 9)*. Megraw-Hill: Boston .
- Prastantya, D. R. (2015). *Perbedan Sikap Terhadap Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh*. Skripsi Fakultas Psikologi : Universitas sanata Dharma yogyakarta.

- Puspitawati, H. (2009). *pengaruh komunikasi keluarga ,lingkungan terhadap kenakalan pelajar . jurnal ilmiah pekerjaan sosial*, 46-55.
- Santrock. (2002). *adolescence*. jakarta: erlangga.
- (2007). *perkembangan anak (edisi kesebelas), jilid dua*. erlangga.
- (2003). *Adolescence (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2008). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- (2010). *Psikologi Remaja*. jakarta: PT. Rineka Cipta.
- (2016). *Psikologi Remaja*. jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (2010). *Kenakalan Remaja*. jakarta: PT.RINEKA CIPTA.
- (2010). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif,kualitatif,dan R&D)*. BANDUNG: Alfabeta.
- Sunarty, K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak . skripsi,Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Makassar*.
- Suryandi, S. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja. Jurnal, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.4, 1*.
- Thoyyibah, Fitroh. (2017). *Perbedaan Tiingkat Kenakalan Remaja Ditinjau dari tipologi pol asuh*Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang
- Tridhonanto, A. &. (2014). *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- yusuf, S. L. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN





LAMPIRAN A
SKALA KENAKALAN REMAJA

IDENTITAS DIRI

Nama (Boleh Inisial) : _____

Usia : _____

Kelas : _____

Jenis Kelamin : _____

----- Petunjuk Pengisian Skala -----

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama.
2. Tentukan pilihan jawaban yang sungguh-sungguh menggambarkan diri anda dengan memberikan **tanda silang (X)** pada pilihan jawaban berikut :

SS = Apabila anda **“SANGAT SETUJU”** dengan pernyataan tersebut.

S = Apabila anda **“SETUJU”** dengan pernyataan tersebut.

TS = Apabila anda **“TIDAK SETUJU”** dengan pernyataan tersebut.

STS = Apabila anda **“SANGAT TIDAK SETUJU”** dengan pernyataan tersebut.

CONTOH :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering keluar kelas pada jam belajar	X			

😊 Selamat Mengerjakan 😊

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya Akan Menerima Tantangan Untuk Berkelahi				
2.	Jika Ada Kesempatan Saya Akan Mengambil Pulpen Teman Saya				
3.	Saya Pernah Melihat Cara Penggunaan Sabu/Ganja				
4.	Saya Pernah Menonton Video Porno Diwarnet Dan Saya Menyimpannya Dihp Saya				
5.	Jika Saya Berkelahi Saya Harus Menang				
6.	Pertikaan Antar Pelajar Adalah Hal Yang Biasa Terjadi				
7.	Hal Biasa Jika Pelajar Menoba Narkoba				
8.	Saya Menyimpan Video Porno Dan Menjualnya Kepada Teman Saya				
9.	Saya Dan Teman Pernah Memukuli Anak Sekolah Lain				
10.	Saya Senang Menocoret Dan Menulis Sesuatu Di Meja Dan Dinding Tembok Sekolah				
11.	Saya Lebih Mementingkan Urusan Lain Daripada Saya Harus Masuk Kesekolah				
12.	Saya Merasa Senang Jika Melece Dan Mengganggu Teman				
13.	Saya Pernah Merusak Fasilitas Sekolah				
14.	Berciuman Dan Berpelukkan Dengan Pacar Menurut Saya Itu Hal Biasa				
15.	Jika Ada Pelajaran Yang Saya Tidak Suka,Saya Memilih Tidak Sekolah Dan Pergi Ke Warnet				
16.	Bila Sekolah Saya Diserang Sekolah Lain Kami Akan Menyerang Balik Sekolahnya				
17.	Saya Meminjam Barang Teman Dan Sengaja Tidak Mengembalikannya				
18.	Sebagai Kakak Kelas Wajar Bila Meminta Uang Kepada Adik Kelas				
19.	Mencontek Adalah Hal Yang Wajar Dilakukan Saat Ujian Dan Saat Ada Tugas Sekolah				

20.	Saya Pernah Memaki Guru Dari Belakang Karena Saya Merasa Kesal				
21.	Saya Akan Membela Teman Saya Yang Tertindas				
22.	Saya Tidak Membutuhkan Contekkan Teman Saat Ujian Maupun Tugas Dari Guru				
23.	Jika Saya Tidak Sekolah Maka Saya Akan Rugi Tertinggal Pelajaran				
24.	Saya Tidak Tertarik Dengan Narkoba Dan Sejenisnya				
25.	Bila Sekolah Saya Terlibat Pertikaan Saya Tidak Mau Ikut Campur				
26.	Saya Lebih Memilih Diam Dari Pada Berkelahi				
27.	Menurut Saya Mencuri Adalah Perilaku Yang Tidak Terpuji				
28.	Menurut Saya Hamil Diluar Nikah Itu Adalah Hal Yang Biasa Dan Mudah Terjadi				
29.	Belum Waktunya Bagi Saya Untuk Berpacaran				
30.	Membolos Bukan Jalan Keluar Bagi Saya				
31.	Sampai Saat Ini Saya Tidak Pernah Menonton Video Porno				
32.	Saya Pernah Berpura-Pura Tidak Melihat Dan Mendengar Ketika Guru Memanggil Saya				
33.	Merampas Milik Orang Lain Adalah Hal Yang Memalukan Bagi Saya				
34.	Saya Tidak Suka Mengganggu Orang Lain				
35.	Saya Tidak Berniat Menyimpan Atau Menonton Situs Porno Sebab Bagi Saya Itu Sangat Merugikan				
36.	Agar Nilai Bagus Saya Akan Menyamakan Jawaban Saya Dengan Jawaban Teman Saya				
37.	Jika Guru Memarahi Saya Maka Itu Adalah Salah Saya				
38.	Saya Tidak Ingin Merusak Hidup Saya Dengan Narkoba				
39.	Saya Tidak Suka Meja Atau Dinding Kelas Saya Jorok Karna Coretan				

40.	Saya Percaya Jika Ketika Belajar Maka Nilai Akan Bagus Dengan Jawaban Sendiri				
-----	---	--	--	--	--

😊 Terima Kasih 😊



LAMPIRAN B
SKALA POLA ASUH ORANG TUA



IDENTITAS DIRI

Nama (Boleh Inisial) : _____

Usia : _____

Kelas : _____

Jenis Kelamin : _____

----- Petunjuk Pengisian Skala -----

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama.
2. Tentukan pilihan jawaban yang sungguh-sungguh menggambarkan diri anda dengan memberikan **tanda silang (X)** pada pilihan jawaban berikut :

Ya = Apabila pernyataan tersebut keadaan anda.

Tidak = Apabila pernyataan tersebut tidak keadaan anda.

CONTOH :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya memberi kabar ke orang tua ketika saya pulang telat	X	

😊 Selamat Mengerjakan 😊

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Orang Tua Harus Mengetahui Dengan Siapa Saja Saya Bergaul Dan Dimana Saja Tempat Saya Bermain		
2.	Orang Tua Membantu Saya Dalam Memecahkan Masalah Ketika Saya Menceritakannya		
3.	Orangtua Tidak Mendukung Cita-Cita Yang Saya Pilih		
4.	Orangtua Memberikan Kebebasan Untuk Bermain Tanpa Meminta Ijin Terlebih Dahulu		
5.	Orang Tua Mengizinkan Saya Untuk Tidur Dirumah Teman Tanpa Adanya Keperluan Yang Jelas		
6.	Orangtua Jarang Meluangkan Waktu Bersama Keluarga		
7.	Orangtua Saya Tidak Memberitahu Letak Kesalahan Saat Marah Pada Saya		
8.	Orangtua Memberikan Saya Semangat Ketika Hendak Menghadapi Ujian		
9.	Orang Tua Akan Memarahi Dan Menghukum Jika Saya Pulang Tidak Tepat Waktu		
10.	Ketika Nilai Saya Menurun Orangtua Tetap Memberikan Semangat Dan Arahan Untuk Lebih Giat Belajar		
11.	Orangtua Mengizinkan Saya Untuk Tidak Masuk Sekolah Walaupun Dalam Keadaan Tidak Sakit		
12.	Orang Tua Saya Mengatur Apa Yang Harus Saya Sukai Dan Yang Tidak Saya Sukai		
13.	Orang Tua Harus Mengetahui Dengan Detail Kegiatan Apa Saja Yang Saya Lakukan Diluar Rumah Maupun Dalam Rumah		
14.	Orangtua Saya Memberikan Kebebasan Pada Pergaulan Saya		
15.	Orangtua Tidak Mempermasalahkan Kegiatan Apa Saja Yang Saya Lakukan		
16.	Orangtua Saya Tidak Membiarkan Setiap Apa Yang Saya Lakukan Sesuai Dengan Keinginan Saya		

17.	Orangtua Saya Memberikan Kebebasan Pada Prestasi Yang Saya Inginkan		
18.	Saya Tidak Terbiasa Menceritakan Segala Permasalahan Saya Kepada Orangtua		
19.	Orangtua Memaklumi Jika Saya Pulang Terlambat		
20.	Orangtua Melatih Saya Untuk Bertanggung Jawab Terhadap Kegiatan Saya Sendiri		
21.	Orangtua Tidak Mempermasalahkan Apakah Saya Mengerjakan Tugas Sekolah Ataupun Tidak		
22.	Orang Tua Tidak Memperayai Pilihan Saya		
23.	Ketika Saya Berbuat Salah, Orangtua Menasehati Untuk Saya Tidak Mengulangi Perilaku Yang Tidak Baik		
24.	Orangtua Tidak Pernah Menanyakan Pendapat Saya Sebelum Mengambil Keputusan		
25.	Orangtua Tidak Membiarkan Saya Untuk Tidak Pulang Kerumah		
26.	Orangtua Mengharuskan Saya Untuk Meminta Ijin Sebelum Bepergian		
27.	Orang Tua Banyak Meluangkan Waktu Untuk Bersama Keluarga Dan Berlibur Setiap Akhir Pekan		
28.	Orang Tua Memberikan Semua Permintaan Yang Saya Inginkan		
29.	Orang Tua Mendukung Cita-Cita Yang Saya Pilih Dengan Keinginan Saya		
30.	Orangtua Memberikan Penjelasan Tentang Perilaku Baik Dan Buruk Bagi Saya		
31.	Orangtua Jarang Memberikan Pelukan Atau Sentuhan Untuk Menenangkan Saya Ketika Menghadapi Suatu Permasalahan		
32.	Orangtua Saya Menjadi Penengah Ketika Saya Dan Saudara Bertengkar		
33.	Orangtua Menjadi Sahabat Bagi Saya Ketika Saya Menceritakan Sesuatu		

34.	Orangtua Hanya Membelikkan Barang Yang Sangat Saya Butuhkan		
35.	Saya Selalu Berdiskusi Tentang Pelajaran Disekolah Dengan Orangtua Saya		
36.	Orang Tua Memberikan Nasihat Kepada Anak-Anaknya Untuk Saling Menghargai Satu Sama Lain		
37.	Orangtua Selalu Bersikap Tegas Terhadap Kenakalan Saya		
38.	Orangtua Saya Selalu Memberi Pujian Ketika Saya Memperoleh Prestasi		
39.	Orangtua Membelikan Apapun Yang Saya Inginkan Tanpa Mengetahui Apakah Bermanfaat Bagi Saya		
40.	Jika Saya Berperilaku Yang Tidak Baik Maka Orang Tua Membandingkan Saya Dengan Anak Yang Lain		

☺ Terima Kasih ☺





LAMPIRAN C
DATA PENELITIAN

DATA KENAKALAN REMAJA

SUBJEK	KELAS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
1	XII - IS	2	3	2	2	2	4	1	1	2	3	2	4	3	2	1	1	1	2	3	3	2	4	2	1	2	2	2	4	3	2	4	2	3	3	2	2	1	2	3			
2	X - MS	1	2	2	1	2	3	1	2	2	2	1	4	2	1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	4	1	1	1	4	2	2	2	2	2	1	2	1		
3	X - MS	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	4	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	1	1	3	1	1	4	4	4	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2		
4	X - MS	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	4	2	2	1	2	1	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	
5	X - MS	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	1	4	2	1	1	3	1	1	1	1	2	1	2	1	
6	X - MS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	3	1	1	2	4	1	1	1	1	
7	X - MS	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	4	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	
8	X - MS	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1
9	X - MS	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	4	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	4	3	2	1	1	4	2	2	3	4	3	1	2	2	2	2	1	2	1	
10	X - IS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	4	2	1	2	4	1	1	1	2	1	1	1	1	
11	X - IS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	4	2	1	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	
12	X - IS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	4	2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	
13	X - MS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	4	1	1	1	1
14	X - MS	1	2	3	2	1	3	1	1	1	1	1	4	1	1	2	2	1	1	3	1	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	2	3	1	2	2	2	1	1	1	1	1	
15	XII - MS	2	2	1	1	4	1	1	1	2	2	2	4	2	1	2	2	2	1	2	2	1	3	1	1	1	1	1	4	3	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	
16	XII - IS	1	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	3	1	1	4	1	4	1	1	1	4	1	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	2	
17	X - MS	2	2	1	2	2	3	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	3	1	
18	X - MS	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	X - IS	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	4	1	1	2	3	1	2	4	2	1	1	1	1	1	
20	X - IS	1	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	4	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	3	1	1	2	1	1	3	1	2	1	2	1	1	1	1	
21	XII - IS	1	2	2	2	2	1	1	1	3	2	4	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	1	3	4	4	2	1	4	2	1	2	1	2	1
22	XII - IS	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	
23	X - IS	3	1	2	2	3	3	1	1	2	2	1	3	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	3	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1
24	X - MS	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	3	2	1	2	1	1	4	1	1	2	3	4	4	4	2	2	1	1	2	
25	XII - MS	1	2	3	1	3	3	1	1	3	1	2	1	1	1	3	2	1	3	2	1	3	3	1	4	1	1	1	1	4	1	1	3	4	1	3	1	4	1	2	2	1	
26	XII - MS	1	1	3	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	4	2	1	1	3	1	2	1	4	1	1	1	1	1	
27	XI - MS	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	4	4	1	1	3	1	1	1	4	1	1	1	1	1	
28	XII - MS	2	2	1	2	1	3	1	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	1	2	1	3	1	4	4	2	4	3	1	2	2	4	3	2	4	2	2	2	3	2	4	2	1
29	XI - MS	2	2	4	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
30	XI - MS	1	1	1	1	1	2	2	1	3	3	1	3	1	1	1	2	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1
31	XI - IS	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
32	XII - IS	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1
33	XI - MS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	XI - MS	1	2	1	1	4	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	3	1	1	2	2	1	4	2	2	1	3	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2
35	XI - IS	2	2	1	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
36	X - IS	2	2	3	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
37	XI - IS	3	3	1	1	4	3	1	1	3	2	2	4	2	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	1	1	3	1	1	4	4	1	3	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1
38	XI - IS	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1
39	XI - MS	2	2	2	2	3	3	1	1	3	2	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	4	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
40	XII - MS	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	
41	XI - MS	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	3	3	1	4	3	1	3	2	1	1	3	4	1	1	1	1	1	

92
74
74
60
67
53
90
79
88
58
57
57
53
68
69
64
64
102
61
59
76
88
69
70
75
59
57
86
74
59
63
89
98
73
98
86
82
55
80
67
69

42	XI - MS	1	2	2	2	2	3	1	1	1	1	2	3	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	1	1	2							
43	XI - MS	2	1	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	1	3	2	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2							
44	XI - MS	3	2	1	2	3	3	1	2	1	2	2	3	2	3	2	3	1	2	3	1	2	3	1	1	4	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1						
45	XII - MS	1	2	1	2	2	3	1	1	2	2	3	2	1	3	1	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	3	4	2	3					
46	XI - MS	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1						
47	XI - MS	1	1	1	2	3	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	4	2	4	1	1	1	2	1	1	1	1						
48	XII - MS	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	1	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1	1	1						
49	XII - MS	2	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	3	4	1	2	1	2	2	1	1					
50	XII - MS	2	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	3	1	1	3	4	1	2	1	2	2	1	1	1					
51	XI - MS	2	2	1	1	3	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	3	3	2	3	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2				
52	XII - MS	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1				
53	XII - IS	2	2	1	3	2	3	1	2	2	2	2	3	1	2	2	3	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	4	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1				
54	XII - MS	2	4	1	1	4	3	1	1	1	3	1	1	2	1	1	3	2	1	3	3	2	3	2	1	1	1	1	4	2	1	3	2	2	2	1	3	2	1	1	1	1					
55	XII - MS	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	1				
56	XII - IS	1	1	1	1	3	3	1	1	1	3	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
57	XI - MS	2	3	1	3	3	2	1	1	2	2	3	1	1	2	3	2	1	2	2	2	3	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2			
58	X - MS	1	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	3	1	1	2	4	1	2	1	2	1	1	1	1			
59	XII - IS	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	3	4	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1				
60	XI - MS	2	2	3	4	3	1	2	1	4	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	3	4	1	3	1	1	1	1	1	1	3	4	1	1	2	3	4	1	1	2	3	2	1	2	1		
61	XI - IS	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2			
62	XII - MS	1	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	4	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2			
63	XI - MS	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	3	1	2	1	2	3	3	1	4	1	1	2	1	
64	XI - MS	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	1	1	2	1	1	1	1		
65	XI - MS	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	1	4	2	1	1	2			
66	X - IS	1	1	2	1	2	3	1	1	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	3	1	3	2	2	2	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2				
67	XII - MS	2	1	3	2	4	2	1	2	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3	1	3	2	1	1	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1			
68	XI - IS	4	3	3	2	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	4	4	1	2	2	3	3	1	4	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	4	1	1	3	2			
69	XII - IS	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
70	XII - IS	2	2	1	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
71	XII - IS	1	1	3	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	4	4	1	4	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1		
72	XI - IS	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
73	XI - IS	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	1	2	2	3	2	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
74	XII - IS	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
75	XI - MS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	2	1	2	3	1	1	1	2	1	1	1	
76	XI - MS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	3	2	1	2	3	1	1	1	1	1
77	XI - IS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
78	XI - IS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
79	XI - IS	1	2	3	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	2	2	1	1	3	1	3	4	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	3	1	2	3	1	2	2	2	2	1	1	1	1	
80	XI - MS	2	3	1	3	3	2	1	1	1	2	2	3	1	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	1	1	3	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2
81	XI - MS	1	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
82	XI - IS	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
83	XI - IS	2	2	3	4	3	1	2	1	4	1	3	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
84	XI - MS	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3	3	4	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	1	1	3	4	1	2	2	3	2	2	2	
85	XI - IS	1	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	

65

86	XI - IS	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	3	1	2	1	1	3	3	1	4	1	1	2	1	
87	XI - MS	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
88	XI - IS	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	1	2	2	1	2	2	1	3	2
89	XI - MS	1	1	2	1	2	3	1	1	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	1	2	3	1	3	2	2	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	
90	XI - MS	2	1	3	2	4	2	1	2	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3	1	3	2	1	1	1	1	2	2	1	3	1	2	2	2	2	
91	XI - MS	4	2	3	2	3	4	2	2	4	4	1	3	3	4	4	4	3	2	3	3	1	2	2	3	3	1	4	3	3	3	4	2	3	2	3	1	
92	XI - IS	2	3	2	2	2	4	1	1	2	3	2	4	3	2	1	1	1	1	2	3	3	2	4	2	1	2	2	2	4	3	2	4	3	3	2	1	2
93	XI - MS	1	2	2	1	2	3	1	2	2	2	1	4	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	4	1	1	1	4	2	2	2	1
94	XI - MS	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	4	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	1	1	3	1	1	4	4	4	2	2	1	2	1	2	
95	XI - MS	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	4	2	2	1	2	1	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1
96	XI - IS	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	3	1	1	1	4	1	1	1	1	2	1	2
97	XI - MS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	3	
98	XI - MS	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	4	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2
99	XI - MS	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1
100	XI - MS	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	4	2	2	2	2	3	1	2	2	3	2	4	3	2	1	4	2	2	2	3	4	3	1	3	2	1	2
101	XI - IS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	2	1	2	3	1	1	1	1
102	XI - IS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	2	1	2	3	1	1	1
103	XI - MS	3	3	2	3	3	3	1	1	3	3	4	2	1	3	3	2	1	3	3	4	1	2	2	3	3	3	2	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2
104	XI - IS	1	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	4	2	2	3	2	1	2	2	2
105	XI - MS	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	4	1	2	1	1	3	3	1	4	1
106	XI - IS	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1
107	XI - MS	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	4	1	2	2	1	2	2	1	2
108	XI - IS	1	1	2	1	2	3	1	1	2	2	1	3	2	2	3	3	2	2	1	3	3	1	3	2	2	2	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2
109	XI - MS	2	1	3	2	4	2	1	2	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3	1	3	2	1	1	1	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	1
110	XI - IS	3	3	2	1	4	4	3	2	4	4	2	4	2	4	4	4	3	1	4	4	2	3	1	3	3	1	1	4	3	3	3	4	2	2	1	4	1
111	XI - IS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	2	3	2	2	1	4	2	2	3	3	2
112	XI - MS	3	3	2	4	4	4	2	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	1	1	1	2	1	2	3	1	1	3	1	2	1	1
113	XI - MS	1	1	3	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	4	4	1	3	1	1	1	3	1
114	XI - MS	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1
115	XI - MS	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	4	2	2	2	2	3	1	2	2	3	4	2	4	3	2	1	4	2	2	2	3	4	3	1	2	2
116	XI - MS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	2	1	2	3	1	1	1
117	XI - IS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	2	1	2	3	1	1	1
118	XI - MS	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	1	2	3	1
119	XI - MS	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
120	XI - IS	1	2	3	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	2	2	1	1	3	1	3	4	1	1	1	1	1	3	1	1	2	3	1	2	2	1	1
121	XI - IS	2	2	1	1	4	1	1	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	1	2	2	1	2	1	2	1
122	XI - IS	1	1	3	1	4	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	3	1	1	1	1	2
123	XI - IS	2	2	1	2	2	3	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	4	1	3	1	1	1	3	1
124	XI - IS	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
125	XI - IS	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	2	3
126	XI - IS	2	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	3	1	2	1	2	1
127	XI - IS	3	2	1	1	3	4	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	3	3	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3
128	XI - MS	2	2	1	2	2	3	2	1	2	1	3	1	1	2	2	2	1	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	2	3	2	3	2	2
129	XI - MS	1	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	4	3	3	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	4	3	1	3	4	4	2	1	4	2
130	XI - MS	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	4	4	1	2	2	2	2	3	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2

65
50
61
88
70
109
94
74
74
59
67
51
92
80
90
53
53
97
70
65
52
62
89
71
109
103
99
58
66
90
53
53
52
51
65
67
62
63
103
57
54
77
72
78
92

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DATA POLA ASUH ORANG TUA

SUBJEK	KELAS	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	XII - IS	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2		
2	X - MS	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1		
3	X - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2		
4	X - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2		
5	X - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1		
6	X - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1		
7	X - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2		
8	X - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1		
9	X - MS	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1		
10	X - IS	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
11	X - IS	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
12	X - IS	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
13	X - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
14	X - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
15	XII - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	
16	XII - IS	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
17	X - MS	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
18	X - MS	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
19	X - IS	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
20	X - IS	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
21	XII - IS	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
22	XII - IS	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
23	X - IS	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
24	X - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	
25	XII - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	
26	XII - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
27	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1		
28	XII - MS	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
29	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
30	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
31	XI - IS	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
32	XII - IS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2
33	XI - MS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
34	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1
35	XI - IS	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
36	X - IS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	
37	XI - IS	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
38	XI - IS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
39	XI - MS	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2		
40	XII - MS	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	
41	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	

66
58
66
65
64
58
66
57
68
69
69
64
63
65
67
61
69
68
71
68
59
71
55
65
64
58
72
64
69
68
57
58
57

87	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2		
88	XI - IS	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
89	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1		
90	XI - MS	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2		
91	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1				
92	XI - IS	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1			
93	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1			
94	XI - MS	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2		
95	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1			
96	XI - IS	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2			
97	XI - MS	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1			
98	XI - MS	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2		
99	XI - MS	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
100	XI - MS	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1		
101	XI - IS	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
102	XI - IS	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1		
103	XI - MS	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
104	XI - IS	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1		
105	XI - MS	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
106	XI - IS	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
107	XI - MS	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
108	XI - IS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	
109	XI - MS	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
110	XI - IS	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
111	XI - IS	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
112	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1
113	XI - MS	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
114	XI - MS	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
115	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
116	XI - MS	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	
117	XI - IS	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
118	XI - MS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
119	XI - MS	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1
120	XI - IS	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
121	XI - IS	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
122	XI - IS	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
123	XI - IS	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	
124	XI - IS	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	
125	XI - IS	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
126	XI - IS	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
127	XI - IS	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1
128	XI - MS	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
129	XI - MS	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
130	XI - MS	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2		

64
67
53
68
54
70
57
73
58
69
56
72
79
63

Subyek	Z-skor			Z-skor tertinggi
	Authoritarian (Otoriter)	Authoritative (Demokratis)	Permissive (Permisif)	
1	0.81433	0.21771	-0.02304	0.81433
2	-0.23382	-0.76957	-1.02137	-0.23382
3	0.11557	0.5468	0.47613	0.5468
4	-0.5832	1.20499	-0.02304	1.20499
5	0.11557	0.21771	-0.02304	0.21771
6	-0.23382	-1.09867	-0.52221	-0.23382
7	0.46495	0.8759	-0.52221	0.8759
8	-0.5832	-1.09867	-0.52221	-0.52221
9	0.81433	0.5468	0.47613	0.81433
10	0.81433	0.8759	0.47613	0.8759
11	0.81433	0.8759	0.47613	0.8759
12	0.81433	0.8759	0.47613	0.8759
13	0.46495	-0.11139	-0.02304	0.46495
14	-0.23382	-0.11139	0.47613	0.47613
15	0.11557	-0.44048	1.47446	1.47446
16	1.16372	0.21771	-0.02304	1.16372
17	-0.23382	-1.09867	0.9753	0.9753
18	0.81433	0.5468	0.9753	0.9753
19	0.81433	0.5468	0.47613	0.81433
20	1.16372	0.8759	0.9753	1.16372
21	1.16372	0.5468	-0.02304	1.16372
22	-0.23382	-1.09867	-0.02304	-0.02304
23	1.5131	1.20499	-0.02304	1.5131
24	-0.93259	-1.42776	-0.52221	-0.52221
25	-0.23382	0.8759	-0.02304	0.8759
26	0.11557	-0.11139	0.47613	0.47613
27	-0.23382	-1.09867	-0.52221	-0.23382
28	1.5131	0.8759	0.9753	1.5131
29	0.11557	0.21771	-0.02304	0.21771
30	0.46495	0.8759	0.9753	0.9753
31	0.81433	0.8759	-0.52221	0.8759
32	-0.5832	-0.11139	-0.02304	-0.02304
33	1.86249	1.86318	2.97197	2.97197
34	0.11557	0.21771	-0.52221	0.21771
35	1.16372	1.20499	1.47446	1.47446
36	-0.5832	-0.11139	-1.02137	-0.11139
37	1.5131	0.5468	0.47613	1.5131
38	0.46495	1.20499	-0.02304	1.20499
39	-0.93259	0.21771	-2.01971	0.21771
40	-0.5832	-0.11139	-1.52054	-0.11139
41	-0.23382	-0.44048	-2.01971	-0.23382
42	0.11557	0.5468	0.47613	0.5468
43	0.11557	-0.76957	-0.52221	0.11557

44	-0.23382	0.8759	-0.52221	0.8759
45	0.11557	0.21771	0.47613	0.47613
46	0.11557	-0.11139	-0.02304	0.11557
47	-1.28197	-0.44048	-1.52054	-0.44048
48	-0.23382	0.21771	-0.02304	0.21771
49	-0.5832	-0.11139	-1.02137	-0.11139
50	-0.5832	-0.11139	-0.52221	-0.11139
51	-0.93259	-0.44048	-1.02137	-0.44048
52	0.11557	0.21771	-0.52221	0.21771
53	-0.23382	-1.09867	-0.52221	-0.23382
54	-0.5832	-1.42776	-1.02137	-0.5832
55	-0.23382	-0.44048	-1.02137	-0.23382
56	0.11557	0.5468	-0.02304	0.5468
57	-0.93259	-0.11139	-0.52221	-0.11139
58	0.81433	0.5468	-0.02304	0.81433
59	0.11557	0.5468	-0.02304	0.5468
60	0.11557	-0.11139	0.9753	0.9753
61	-0.93259	-0.44048	-0.02304	-0.02304
62	-0.23382	0.5468	0.47613	0.5468
63	-0.93259	-0.11139	-0.52221	-0.11139
64	0.46495	0.21771	-0.02304	0.46495
65	-0.93259	-0.76957	-0.52221	-0.52221
66	0.46495	0.8759	0.47613	0.8759
67	-0.23382	-0.44048	-1.02137	-0.23382
68	0.46495	0.21771	1.47446	1.47446
69	1.86249	1.20499	2.4728	2.4728
70	-0.23382	-0.44048	0.9753	0.9753
71	0.11557	0.5468	-0.02304	0.5468
72	1.16372	0.21771	0.47613	1.16372
73	1.86249	1.53408	2.97197	2.97197
74	0.46495	-1.42776	-0.52221	0.46495
75	1.5131	1.20499	1.47446	1.5131
76	0.11557	0.21771	-0.02304	0.21771
77	0.11557	0.8759	0.9753	0.9753
78	0.46495	0.5468	-0.52221	0.5468
79	-0.93259	-1.75685	-0.52221	-0.52221
80	-0.23382	0.5468	0.47613	0.5468
81	-1.63136	-1.42776	-1.02137	-1.02137
82	0.46495	0.8759	-0.02304	0.8759
83	-1.28197	-1.75685	-0.52221	-0.52221
84	0.81433	1.20499	0.47613	1.20499
85	-0.23382	-2.08595	-1.52054	-0.23382
86	0.46495	1.20499	0.47613	1.20499
87	-0.5832	0.8759	-0.02304	0.8759
88	0.81433	0.5468	-0.02304	0.81433
89	-0.5832	-1.75685	-1.52054	-0.5832
90	0.46495	1.20499	-0.02304	1.20499

91	-0.5832	-1.42776	-1.52054	-0.5832
92	0.81433	0.8759	0.9753	0.9753
93	-0.5832	-0.76957	-1.02137	-0.5832
94	0.81433	1.86318	0.9753	1.86318
95	-0.23382	-1.09867	-0.52221	-0.23382
96	0.46495	0.5468	1.47446	1.47446
97	-0.93259	-0.76957	-1.02137	-0.76957
98	1.86249	0.5468	0.9753	1.86249
99	1.86249	1.53408	2.97197	2.97197
100	0.46495	-0.44048	-0.02304	0.46495
101	1.16372	0.21771	0.47613	1.16372
102	-1.63136	-0.76957	-0.52221	-0.52221
103	1.5131	1.53408	0.47613	1.53408
104	-2.33012	-1.42776	-0.52221	-0.52221
105	1.16372	1.20499	0.9753	1.20499
106	1.16372	1.20499	0.9753	1.20499
107	0.81433	0.8759	0.47613	0.8759
108	-0.23382	-0.76957	0.47613	0.47613
109	-1.63136	-1.09867	-0.52221	-0.52221
110	-1.28197	-1.42776	-0.02304	-0.02304
111	-1.98074	-2.08595	-1.52054	-1.52054
112	-0.5832	-1.09867	-0.02304	-0.02304
113	0.81433	1.20499	1.47446	1.47446
114	0.81433	1.20499	1.47446	1.47446
115	0.46495	0.8759	0.47613	0.8759
116	-2.33012	-1.09867	-0.02304	-0.02304
117	0.46495	0.5468	1.47446	1.47446
118	0.81433	0.5468	0.47613	0.81433
119	-2.33012	-1.09867	-0.52221	-0.52221
120	-1.98074	-1.42776	-1.02137	-1.02137
121	-1.98074	-0.76957	-1.02137	-0.76957
122	-2.33012	-1.09867	-1.52054	-1.09867
123	-1.98074	-1.75685	-1.52054	-1.52054
124	-1.63136	-2.41504	-1.02137	-1.02137
125	-0.93259	-1.42776	-2.01971	-0.93259
126	-1.28197	-2.08595	-2.01971	-1.28197
127	0.11557	0.21771	-0.02304	0.21771
128	0.81433	1.20499	1.47446	1.47446
129	1.5131	1.20499	0.47613	1.5131
130	-1.63136	-1.75685	-2.01971	-1.63136



LAMPIRAN D
HASIL ANALISIS

Reliability

Scale: POLA ASUH ORANG TUA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	130	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	130	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1	1.87	.338	130
X2	1.88	.321	130
X3	1.29	.457	130
X4	1.10	.301	130
X5	1.07	.255	130
X6	1.24	.428	130
X7	1.27	.445	130
X8	1.79	.407	130
X9	1.84	.369	130
X10	1.80	.402	130
X11	1.13	.338	130
X12	1.38	.486	130
X13	1.72	.449	130
X14	1.24	.428	130
X15	1.52	.502	130
X16	1.52	.502	130

X17	1.78	.418	130
X18	1.56	.498	130
X19	1.58	.496	130
X20	1.95	.227	130
X21	1.30	.460	130
X22	1.42	.496	130
X23	1.83	.376	130
X24	1.21	.407	130
X25	1.54	.500	130
X26	1.85	.355	130
X27	1.62	.486	130
X28	1.34	.475	130
X29	1.76	.428	130
X30	1.87	.338	130
X31	1.42	.495	130
X32	1.82	.389	130
X33	1.77	.423	130
X34	1.81	.396	130
X35	1.65	.480	130
X36	1.88	.321	130
X37	1.88	.321	130
X38	1.73	.445	130
X39	1.22	.418	130
X40	1.62	.488	130

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	61.18	49.051	.491	.881
X2	61.17	49.894	.330	.883
X3	61.76	48.850	.382	.882
X4	61.95	50.354	.245	.884
X5	61.98	50.139	.357	.883
X6	61.82	49.625	.280	.884
X7	61.78	48.806	.400	.882
X8	61.26	49.900	.248	.884
X9	61.22	49.690	.320	.883
X10	61.25	49.028	.410	.882
X11	61.92	49.746	.342	.883

X12	61.68	47.941	.492	.880
X13	61.33	48.347	.471	.881
X14	61.82	49.795	.251	.884
X15	61.54	48.933	.329	.883
X16	61.54	47.785	.498	.880
X17	61.28	49.194	.362	.883
X18	61.49	48.438	.405	.882
X19	61.48	48.003	.472	.880
X20	61.11	50.577	.268	.884
X21	61.75	48.544	.427	.881
X22	61.63	48.901	.338	.883
X23	61.22	49.012	.444	.881
X24	61.85	49.418	.333	.883
X25	61.52	49.321	.273	.884
X26	61.20	49.371	.401	.882
X27	61.43	47.891	.500	.880
X28	61.72	48.810	.370	.882
X29	61.29	49.356	.325	.883
X30	61.18	49.035	.494	.881
X31	61.64	49.488	.253	.885
X32	61.24	48.927	.443	.881
X33	61.28	48.810	.424	.881
X34	61.25	49.412	.346	.883
X35	61.41	47.980	.494	.880
X36	61.17	49.646	.386	.882
X37	61.17	49.677	.379	.882
X38	61.32	48.391	.469	.881
X39	61.83	49.165	.367	.882
X40	61.44	48.558	.396	.882

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
63.05	51.493	7.176	40

Reliability

Scale: KENAKALAN REMAJA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	130	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	130	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	1.64	.757	130
Y2	1.71	.720	130
Y3	1.78	.729	130
Y4	1.55	.716	130
Y5	2.28	.908	130
Y6	2.42	.796	130
Y7	1.23	.506	130
Y8	1.27	.525	130
Y9	1.53	.759	130
Y10	1.82	.885	130
Y11	1.45	.636	130
Y12	2.70	1.111	130
Y13	1.65	.669	130
Y14	1.46	.749	130
Y15	1.61	.812	130
Y16	1.81	.872	130

Y17	1.65	.714	130
Y18	1.35	.580	130
Y19	1.95	.926	130
Y20	1.78	.892	130
Y21	1.69	.756	130
Y22	2.36	.996	130
Y23	1.38	.601	130
Y24	1.48	.917	130
Y25	1.81	.827	130
Y26	1.39	.688	130
Y27	1.33	.663	130
Y28	3.19	.864	130
Y29	2.02	.972	130
Y30	1.73	.947	130
Y31	2.18	.843	130
Y32	2.80	.901	130
Y33	1.69	.905	130
Y34	1.90	.815	130
Y35	1.67	.884	130
Y36	2.60	.822	130
Y37	1.69	.714	130
Y38	1.42	.795	130
Y39	1.67	.811	130
Y40	1.46	.695	130

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	70.45	249.056	.566	.923
Y2	70.38	250.037	.554	.923
Y3	70.32	257.830	.205	.926
Y4	70.54	250.933	.517	.923
Y5	69.81	253.629	.301	.925
Y6	69.67	251.215	.449	.924
Y7	70.86	252.957	.618	.923
Y8	70.82	253.713	.549	.923
Y9	70.56	248.248	.600	.922
Y10	70.27	244.276	.655	.921
Y11	70.64	249.876	.641	.922

Y12	69.39	253.496	.238	.927
Y13	70.45	249.815	.610	.922
Y14	70.63	248.049	.617	.922
Y15	70.48	244.810	.697	.921
Y16	70.28	247.492	.543	.923
Y17	70.45	248.947	.609	.922
Y18	70.75	252.346	.569	.923
Y19	70.15	243.986	.633	.922
Y20	70.32	246.528	.566	.922
Y21	70.40	255.141	.309	.925
Y22	69.73	251.749	.330	.925
Y23	70.72	252.856	.521	.923
Y24	70.62	246.781	.540	.923
Y25	70.28	251.213	.430	.924
Y26	70.70	248.801	.641	.922
Y27	70.76	250.509	.582	.923
Y28	68.90	256.602	.210	.926
Y29	70.08	252.878	.302	.926
Y30	70.36	250.806	.382	.925
Y31	69.91	252.301	.380	.924
Y32	69.29	255.852	.226	.926
Y33	70.40	247.963	.505	.923
Y34	70.19	247.738	.576	.922
Y35	70.42	249.858	.448	.924
Y36	69.49	256.686	.220	.926
Y37	70.40	253.126	.420	.924
Y38	70.68	251.089	.454	.924
Y39	70.42	246.603	.625	.922
Y40	70.63	250.405	.558	.923

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
72.09	263.170	16.223	40

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
POLA ASUH ORANG TUA	130	63.05	7.176	48	80
KENAKALAN REMAJA	130	72.09	16.223	50	115

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		POLA ASUH ORANG TUA	KENAKALAN REMAJA
N		130	130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63.05	72.09
	Std. Deviation	7.176	16.223
	Absolute	.099	.104
Most Extreme Differences	Positive	.075	.104
	Negative	-.099	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.124	1.183
Asymp. Sig. (2-tailed)		.160	.122

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

KENAKALAN REMAJA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.456	2	127	.108

ANOVA

Kenakalan Remaja

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2081.884	2	1040.942	4.148	.018
Within Groups	31867.009	127	250.921		
Total	33948.892	129			

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Bonferroni

(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
POLA_ASUH_ORAN G_TUA	Authoritative (Demokratis)	-.362	3.399	1.000	-8.61	7.89
	Permissive (Permisif)	-8.753*	3.523	.043	-17.30	-.21
Authoritative (Demokratis)	Authoritarian (Otoriter)	.362	3.399	1.000	-7.89	8.61
	Permissive (Permisif)	-8.391*	3.331	.039	-16.47	-.31
Permissive (Permisif)	Authoritarian (Otoriter)	8.753*	3.523	.043	.21	17.30
	Authoritative (Demokratis)	8.391*	3.331	.039	.31	16.47

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Frequency Table

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Authoritarian (Otoriter)	39	30.0	30.0
	Authoritative (Demokratis)	49	37.7	67.7
	Permissive (Permisif)	42	32.3	100.0
	Total	130	100.0	100.0

POLA_ASUH_ORANG_TUA

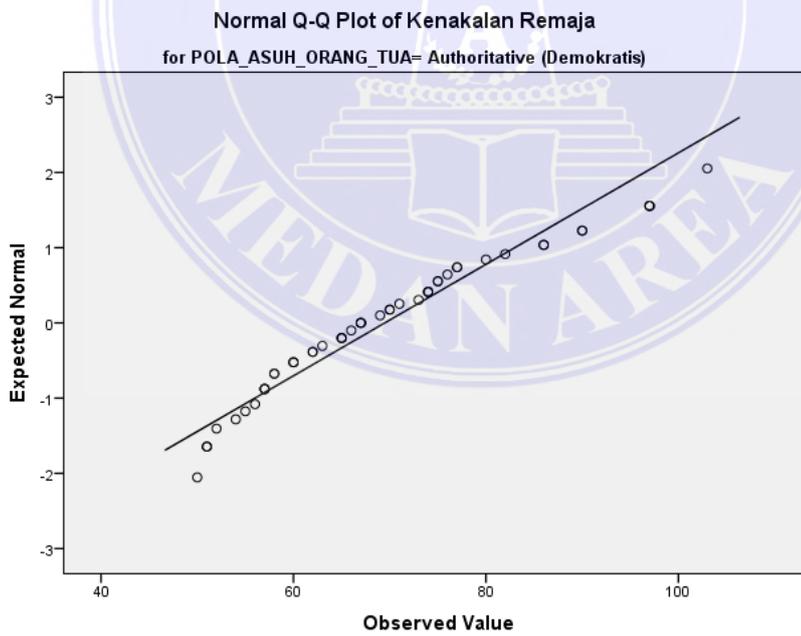
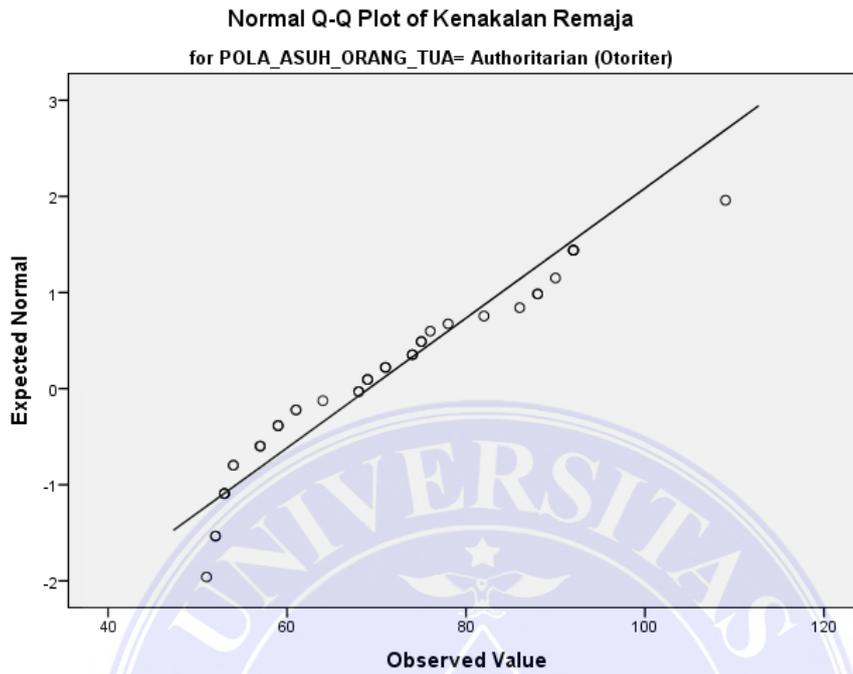
	POLA_ASUH_ORANG_TUA	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kenakalan Remaja	Authoritative (Demokratis)	39	100.0%	0	0.0%	39	100.0%
	Authoritarian (Otoriter)	49	100.0%	0	0.0%	49	100.0%
	Permissive (Permisif)	42	100.0%	0	0.0%	42	100.0%

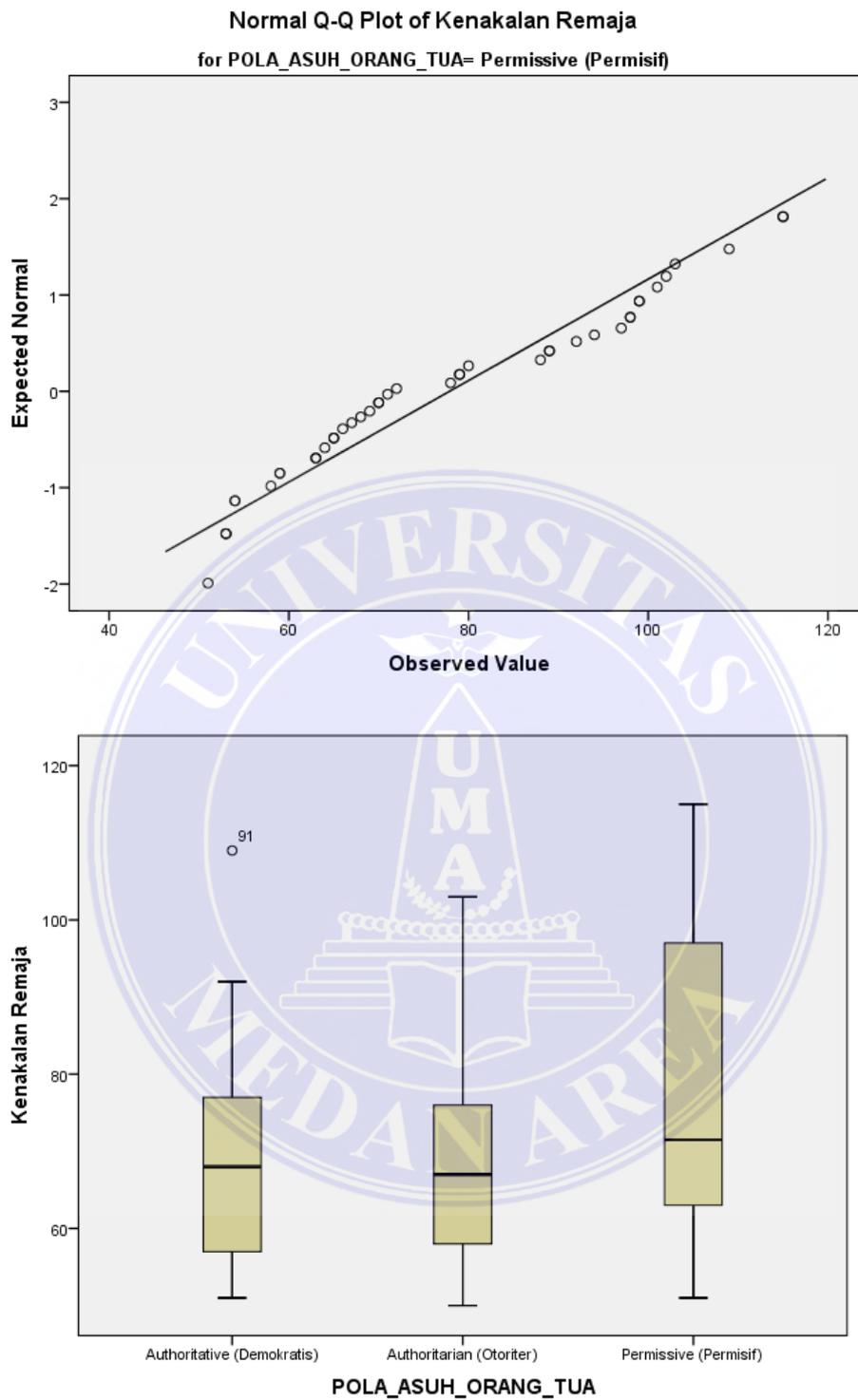
Descriptives

		POLA_ASUH_ORANG_TUA	Statistic	Std. Error
Kenakalan Remaja	Authoritative (Demokratis)	Mean	69.13	2.371
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	64.33
		Upper Bound	73.93	
		5% Trimmed Mean	68.35	
		Median	68.00	
		Variance	219.220	
		Std. Deviation	14.806	
		Minimum	51	

	Maximum		109	
	Range		58	
	Interquartile Range		21	
	Skewness		.692	.378
	Kurtosis		-.255	.741
	Mean		69.49	1.928
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	65.61	
	Mean	Upper Bound	73.37	
	5% Trimmed Mean		68.88	
	Median		67.00	
	Variance		182.172	
Authoritarian (Otoriter)	Std. Deviation		13.497	
	Minimum		50	
	Maximum		103	
	Range		53	
	Interquartile Range		19	
	Skewness		.722	.340
	Kurtosis		-.136	.668
	Mean		77.88	2.931
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	71.96	
	Mean	Upper Bound	83.80	
	5% Trimmed Mean		77.27	
	Median		71.50	
	Variance		360.790	
Permissive (Permisif)	Std. Deviation		18.994	
	Minimum		51	
	Maximum		115	
	Range		64	
	Interquartile Range		34	
	Skewness		.350	.365
	Kurtosis		-1.118	.717

Normal Q-Q Plots





LAMPIRAN D
SURAT IZIN PENELITIAN





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : /FPSI/01.10/II/2021 Medan, 16 Februari 2021
 Lampiran : -
 Hal : **Pengambilan Data**

Yth. Kepala SMA Negeri 20 Medan
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nuzni Lubis
 NPM : 168600011
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **SMA Negeri 20 Medan, Jl. Besar Bagan Deli Kec. Medan Belawan, Kota Medan 20414** guna penyusunan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 20 Medan Belawan Bagan Deli”**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


 Wakil Dekan Bidang Akademik,
Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 20 MEDAN

Jalan Besar Bagan Deli Kode Pos. 20414 Kec. Medan Belawan Kota Medan
Telp. 061-6944495 email : smanegeri20medan@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 870/040/SMAN.20/2021

Kepala SMA Negeri 20 Medan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nuzni Lubis
NPM : 168600011
Program Studi : Ilmu Psikologi

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 20 Medan berdasarkan surat permohonan dari Universitas Medan Area Fakultas Psikologi nomor : /FPSI/01.10/II/2021, tertanggal 16 Februari 2021, dengan judul **“Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 20 Medan Belawan Bagan Deli”**, yang dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2021 s.d. 28 Februari 2021.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 15 Maret 2021
Kepala SMA Negeri 20 Medan,

Nuraini Sibuea, M.Pd
Pembina Tk I
NIP. 197411012000122003